

**PERAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN DALAM PERKEMBANGAN  
HUKUM ISLAM INDONESIA (KOMPARASI PEMIKIRAN HUKUM ISLAM  
SYARIKAT ISLAM DAN FRONT PEMBELA ISLAM)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (SH)  
Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Oleh

**MUH. TAQWIN TAHIR**  
**NIM: 10300115069**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Taqwin Tahir  
Nim : 10300115069  
Tempat/Tgl. Lahir : Jeneponto, 8 Mei 1997  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fakultas : Syari'ah & Hukum  
Judul : **PERAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN DALAM  
PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM INDONESIA  
(KOMPARASI PEMIKIRAN HUKUM ISLAM  
SYARIKAT ISLAM DAN FRONT PEMBELA ISLAM)**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 17 Februari 2021

Penyusun,



**Muh. Taqwin Tahir**  
NIM. 10300115069

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Perkembangan Hukum Islam Indonesia (Komparasi Pemikiran Hukum Islam Syarikat Islam Dan Front Pembela Islam)”, yang disusun oleh Muh. Taqwin Tahir, Nim 10300115069, mahasiswa jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertanggung jawabkan pada sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 25 Februari 2021, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 25 Februari 2021 M  
13 Rajab 1442 H

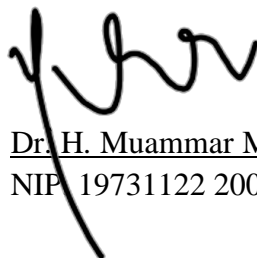
### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M. Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Marilang, S.H., M. Hum.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Muhammad Sabir, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Achmad Musyahid, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Muhammad Anis, S.Ag., M.H	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.  
NIP. 19731122 200012 1 002

## KATA PENGANTAR

*“Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”*

*Alhamdulillahirabbil’ alamin.* Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, Tuhan semesta alam atas segala nikmat iman dan nikmat kesehatan serta rahmat-Nyalah sehingga skripsi yang berjudul ***“Peran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Perkembangan Hukum Islam Indonesia (Komparasi Pemikiran Hukum Islam Syariat Islam Dan Front Pembela Islam)”***, dapat diselesaikan. Salam dan shalawat dicurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang senantiasa istiqamah di jalan- Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana hukum (S.H) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Untuk itu penulis menyusun skripsi ini dengan mengerahkan semua ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan. Tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, dengan kesabaran dan ketelatenan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab sebagai mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik material maupun moril skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, Muh. Tahir Hamsyah dan St. Norma yang selalu mendukung saya dengan penuh keikhlasan, cinta, kasih sayang, kerja keras, air mata, kalimat dalam do’a seta pengorbanan yang tak henti-henti, mungkin takkan bisa penulis utarkan, apalagi untuk dibalas hingga sampai kapanpun. Maka dari itu penulis mengucapkan

banyak terima kasih dan permohonan maaf atas kekhilafan anakmu ini baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja yang mampu melukai perasaan ayah dan ibu. Semoga mereka terus dibarengi dengan keselamatan dunia dan akhirat, semoga saja Allah SWT.

2. Keluarga besar saya yang juga senantiasa memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan studinya baik secara moril dan materil, kepada paman dan tante saya, sepupu-sepupunya saya dan terutama kepada adik laki-laki saya Muh. Taufiq Syafaat dan adik perempuan saya Sri Intan Amanah. Terimah kasi atas segala-galanya.
3. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. H. Hamdan, M.A., Ph.D. dan para wakil rektor beserta seajaranya yang telah memberikan penulis kesempatan untuk mengikuti perkuliahan di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr.H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, para wakil dekan, dosen pengajar beserta seluruh staf/ pengawai atas bantuanya selama penulis mengikuti pendidikan di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Bapak Dr. Achmad Musyahid., M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, dan Bapak Dr. Abdi Wijaya, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Uin Alauddin Makassar telah banyak memberikan dukungan, nasehat dan motivasi demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Dr. Achmad Musyahid., M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Muhammad Anis, S.Ag, M.H selaku pembimbing II, yang telah memberikan dukungan, bimbingan, masukan, nasehat dan motivasi demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta bagian Akademik Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan bantuan dalam mengisi kekosongan ilmu dan menyelesaikan surat-surat yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Kepada Kepala Perpustakaan Kampus dan seluruh staf/ pengawainya atas bantuan penyediaan referensi-referensi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Para senior-senior mulai dari kakanda Ilmy Akkas, kakanda Linggar, kakanda Rachdian Rakaziwi, kakanda Akbar yanlua selaku guru terbaik penulis, kakanda Ahmad Syarif, kakanda Farul Rozi, kakanda Enal selaku teman diskusi selama masa penulisan, kakanda Firman Rusyahid, kakanda Muhaimin Malaba, kakanda Waliyuddin, kakanda Rizal Karim, kakanda Andi Saiful Haq, kakanda Jaja, kakanda A. Muh. Nur, kakanda Suryadi Bata Ahmad, kakanda Didit, kakanda Mus, kakanda Ramdanan, kakanda Aan, kakanda Dimas, kakanda Fauzi, kakanda Andang selaku Ketua Umum Simposium Sul-Sel.
10. Kepada saudara seperjuangan angkatan 15 Anugrah Majid, A. Muh. Satriansyah, Caca panji, Adrianto Zullkarnain, Ilham Rissing, Wahyuddin Cacing, Aswar Dg. Tombong, Alfian Ekke, Kasim Dg. Ngalle, Muh. Alief

Rezkiawan, Afri Takbir, Safali, Sewang Ruslan, Panggaga az-Zahra, Zaenal Abdi, Sahrifal Al-Qadri, Amal Anarchi, Yudi, Oci, Basir, Riyad, Mulham, Jaya atas rasa kekeluargaan, kebersamaan dan kekompakan yang kita bangun selama ini dan sejak pertama kami terjun dalam gerakan situasional kampus terutama di jurusan.

11. Tak lupa juga kepada adik-adik dalam ruang lingkup kemahasiswaan yang telah membantu dan memberikan semangat dalam berproses, Ical, Ahmad Aidil Fahri Fahri mantan Ketua Presma UIN Alauddin, Rian Hidayat, Ilham (Gopol), Rul, Wahyudin, Aditya Mahendra, Ipul, Bahar, Ical Antang, Sarwang, Safwan, Haerul, Wira, Adi Darmawan, Ogi, Adi Tejo, Indar, Idar, Hafif, dan seluruh mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan mereka yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu-persatu.
12. Para guru, teman dan sahabat diskusi dan berdialog dalam berlembaga, kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) khususnya Komisariat Syariah dan Hukum, kepada Serikan Mahasiswa Penggiat Konstitusi dan Hukum (SIMPOSIUM), dan kepada keluarga besar Jaringan Aktifis Filsafat Islam (JAKFI ) Nusantara terutama Ustadz A.M Safwan yang juga telah banyak memberikan kontribusi keilmuan bagi penulis

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan. Akhir kata penulis berharap semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. semoga

skripsi ini membawa manfaat yang baik bagi kita semua terutama pengembangan pengetahuan. *Amin ya Rabbal Alamin,*

Sekian dan terima kasih.

*Waalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 17 Februari 2021

Penyusun,



Muh. Taqwin Tahir  
NIM. 10300115069



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
ABSTRAK .....	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN .....	 1-15
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Pengertian Judul .....	9
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Metodeologi Penelitian .....	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
 BAB II : SEJARAH PERKEMBANGAN SYARIKAT ISLAM DAN FRONT PEMBELA ISLAM DI INDONESIA .....	  16-41
A. Syarikat islam .....	16
1. Sejarah Perkembangan Syarikat Islam .....	16
2. Visi dan Misi Syarikat Islam .....	28
3. Struktur Organisasi Syarikat Islam .....	30
B. Front Pembela Islam .....	31
1. Sejarah Perkembangan Front Pembela Islam .....	31
2. Visi dan Misi Front Pembela Islam .....	37
3. Struktur Organisasi Front Pembela Islam .....	39
 BAB III: BENTUK PEMIKIRAN HUKUM ISLAM SYARIKAT ISLAM DAN FRONT PEMBELA ISLAM .....	  42-66
A. Syarikat Islam .....	42
1. Konsep Sosialisme Syarikat Islam .....	42
2. Konsep Agama dan Sosialisme Syarikat Islam .....	45
3. Konsep Sosialisme Dalam Islam .....	48
B. Front Pembela Islam .....	55

1. Konsep Amr Ma'ruf Nahy Munkar Dalam Islam .....	55
2. Konsep Amr Ma'ruf Nahy Munkar Dalam Pandangan Front Pembela Islam .....	58
3. Konsep Amr Ma'ruf Nahy Munkar Dalam Penegakannya .....	62
<b>BAB IV: KONTRIBUSI SYARIKAT ISLAM DAN FRONT PEMBELA ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA .....</b>	<b>67-91</b>
A. Syarikat Islam .....	67
1. Bangkitnya Semangat Nasionalisme Muslim Indonesia .....	67
2. Gerakan Dakwah Ekonomi, Pendidikan dan Siyasah .....	72
B. Front Pembela Islam .....	79
1. Gerakan Nasional Anti Maksiat .....	79
2. Aksi Bela Islam (ABI) dan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF MUI) .....	85
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>92-94</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Implikasi .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>102</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأُفُفِ لٍ : *raudal al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainah*

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf "l" (ل) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-biladu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

- a. Hamzah di Awal

أَمْرٌ: *umirtu*

- b. Hamzah Tengah

تَأْمُرُونَ: *ta'muruna*

- c. Hamzah Akhir

شَيْءٌ: *Syai'un*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan,

maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

*Fil Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *Dinullah billah*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

في رحمة الله *Hum fi rahmatillah*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

*Syahrul ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an*



*Wa ma Muhammadun illa rasul*

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
Saw.	= <i>sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali ‘Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat



## ABSTRAK

**Nama : Muh. Taqwin Tahir**  
**Nim : 10300115069**  
**Judul : Peran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Perkembangan  
Hukum Islam Indonesia (Komparasi Pemikiran hukum Islam  
Syariat Islam dan Front Pembela Islam)**

---

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menjelaskan peran organisasi kemasyarakatan Islam antara Syariat Islam dan Front Pembela Islam dalam perkembangan hukum Islam di Indonesia. Pokok masalah tersebut kemudian di-*breakdown* ke dalam beberapa sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1). Bagaimana sejarah perkembangan SI dan FPI di Indonesia ?, 2). Bagaimana bentuk pemikiran hukum Islam SI dan FPI ?, 3). Bagaimana kontribusi SI dan FPI terhadap perkembangan hukum Islam di Indonesia ?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosial historis dalam menjawab permasalahan tersebut. Penelitian ini tergolong (*Library Research*). Dan yang bersifat deskriptif analitik dan komparasi, data yang didapatkan melalui pembacaan buku kepastasaan dan literatur-literatur yang membahas tentang pokok masalah yang diteliti. Selanjutnya, data yang diperoleh dikelolah dengan menggunakan teknik berfikir Induktif (pengolahan data dari umum ke khusus), dan juga teknik berfikir Deduktif (pengolahan data dari khusus ke umum), serta teknik berfikir Komperatif (membandingkan pemikiran atau pendapat para pakar satu dengan yang lain).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kedua organisasi ini yaitu antara SI dan FPI, walaupun kedua organisasi masing masing berlandaskan pada akar yang sama yaitu Islam namun dalam interpretasinya terhadap Islam mempunyai bentuk berbeda, baik dari segi pemikiran maupun dari segi perilaku, dan juga kedua organisasi ini tentu mempunyai peran dalam perkembangan hukum Islam di Indonesia itu bisa kita lihat dari kontribusi kedua organisasi tersebut dalam menyikapi permasalahan-permasalahan keagamaan yang sedang terjadi di Indonesia.

Dengan adanya perbedaan dari kedua organisasi tersebut baik dari segi pemikiran dan implementasi, mengartikan bahwa pembacaan terhadap Islam telah memperkaya wawasan kita sehingga dapat dijadikan sebagai suatu referensi dan sebagai refleksi dalam perkembangan hukum Islam di Indonesia

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hukum Islam di Indonesia telah lama hidup dalam kesadaran hukum masyarakat Islam di Indonesia, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam. Ini dapat ditelusuri pada masa awal Islam di Indonesia.

Sebelum Islam masuk, masyarakat Indonesia telah mempunyai budaya kepercayaan yang disebut sebagai kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Hanya saja kemudian seiring dengan masuknya dan munculnya berbagai agama di Indonesia, maka lahirlah kerajaan-kerajaan yang masing-masing dibangun atas dasar agama yang mereka anut, seperti kerajaan Hindu berdasar agama Hindu, kerajaan Budha berdasar agama Budha, dan disusul kerajaan-kerajaan Islam yang didukung para wali pembawa peniar agama Islam, seperti berdirinya kerajaan Demak, dan pesisir utara Jawa Tengah. Dari kesimpulan “Seminar Masuknya Islam ke Indonesia” di Medan tahun 1963, menyatakan bahwa Islam masuk pertama kalinya di Indonesia pada abad Hijriah dan bersumber langsung dari Arab. Daerah yang di datangi adalah pesisir Sumatra, dan setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka Kerajaan Islam pertama berada di Aceh.

Dengan demikian di dalam wilayah-wilayah kerajaan yang mendasarkan pada ajaran agama Islam, praktek sejak itu, Islam tidak hanya sekedar berfungsi sebagai keyakinan, tetapi juga sebagai panduan amaliah praktis, hal ini terlihat didalam

kedudukan Raja yang mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai: 1. Kepala pemerintah umum; 2. Kepala pertahanan dan keamanan, dan 3. Penata bidang agama.<sup>1</sup>

Penerimaan dan pelaksanaa Hukum Islam di Indonesia, memang terlihat jelas pada masa kerajaan Islam awal. Pada zaman Kesultanan Islam, Hukum Islam sudah diberlakukan secara resmi sebagai hukum negara. Misalnya, di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Agung, Hukum Islam telah di berlakukan.

Dalam perkembangan hukum Islam di Indonesia tak terlepas dari pengaruh dari organisasi kemasayarakatan (selanjutnya di singkat Ormas) yang berbasis Islam, mulai dari pra kemerdekaan sampai sekarang ini. Lebih dari itu ormas Islam juga sangat mempengaruhi tata politik, sosial, dan ekonomi di Indonesia mengingat bahwa mayoritas msyarakat Indonesia adalah umat Islam.

Bagi penulis menarik untuk menjadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, sebab mengingat bahwa perlunya perhatian khusus untuk menjelaskan apa yang ada dan menentukan posisi ormas bagi umat Muslim dan Syariat Islam lebih lanjut.

Serikat Islam (SI) dan Front Pembela Islam (FPI) merupakan ormas yang berasaskan Islam, walaupun dalam kemunculan kedua ormas ini sangat jauh dalam kurun waktu, yang dimana punya alasan dalam konteks sejarah masing-masing. Sehingga jelaslah adanya perbedaan yang sangat radikal dalam visi misi perjuangan masing-masing organisasi.

---

<sup>1</sup>A. Qodry Azizy, "*Peradilan Islam Batasan Uiasan dan Sejarahnya di Indonesia*". (Diktat, Semarang Fakultas Syariah IAIN Walisongo, 1982), h. 30.

SI dibentuk pada saat kolonialisasi masih ada, sehingga SI hadir yang dulunya bernama Serikat Dagang Islam (SDI) merupakan upaya baru dan pertama bagi umat Islam walaupun hanya aspek ekonomi saja tetapi sangat menentukan perjuangan nasional Indonesia.

SI yang awalnya bertujuan menopang kegiatan para pedagang Muslim dalam menghadapi persaingan dengan orang Tionghoa dan Eropa. Merosot dan muncul kembali sebagai organisasi pribumi pada tahun 1920. Selain itu SI juga terbentuk karena kebutuhan mendesak membangun kembali Hindia dengan jalur modernisasi. SI merupakan organisasi pertama, yang bersifat nasional dengan beberapa unsur yang menyatukan. *Pertama*, adalah konsep keagamaan Islam membentuk kesadaran keagamaan dan sentimen nasional serta membentuk solidaritas secara efektif yang mencakup seluruh aktifitas semua golongan. *Kedua*, Faktor-faktor praktis yang bersifat materil, pemberian harapan hidup untuk memperbaiki masa depan. *Ketiga*, unsur kepemimpinan yang menentukan dan bertanggung jawab dalam perkara upah pekerja, urusan sewa menyewa tanah serta berbagai kepentingan anggota lainnya.<sup>2</sup>

Wujud dari kesadaran itu, di bentuklah organisasi Serikat Dagang Islam, pada tanggal 16 oktober 1905 di Surakarta. SDI didirikan oleh Haji Samanhudi seorang pengusaha batik yang cukup terpandang dari kampung Lawean, Solo, Surakarta.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Djakarta, Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indoneisa, 1963), h. 31-32.

<sup>3</sup> A. Gani, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 9.

Tokoh lain yang berperan penting dalam pembentukan SDI adalah Raden Mas Tirtoadisoerjo, pendiri perusahaan dagang Sarekat Dagang Islamiyah di Bogor pada tahun 1910. Haji Samanhudi mendapatkan ide-ide tentang pembentukan organisasi yang mewadahi pedagang pribumi dari pedagang Cina dari Raden Mas Tirtoadisoerjo. Beberapa pendapat mengatakan bahwa Sarekat Dagang Islam diambil dari nama usaha dagang Tirtoadisoerjo.<sup>4</sup>

H.O.S Tjokrominoto, melihat bahwa SDI merupakan suatu pergerakan yang baik untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa barat, dan dengan kekuatan Islam sebagai agama mayoritas rakyat dapat di jadikan sarana pemersatu. Pada saat itu pulalah ia mulai melibatkan diri dalam pengurusan inti SDI dengan modal pendidikan yang tinggi. Dalam kongres, pengurus SDI membentuk Central Komite, Haji Samanhudi dipilih sebagai ketua dan H.O.S Tjokroaminoto sebagai wakil ketua.

Pada tanggal 12 Agustus 1912, residen Solo mengeluarkan perintah bahwa organisasi SDI harus diberhentikan karena berbahaya untuk ketertiban umum. merespon hal itu, H.O.S Tjokroaminoto mengeluarkan suatu peraturan (*reglement*) yang menyatakan bahwa para anggota SDI akan menjaga kerukunan antara satu sama lain. Dan para anggota SDI, berjanji tidak akan melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Keresidenan Surakarta.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> A.P. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipres, 1985), h. 12-13.

<sup>5</sup> Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya, Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), h. 91.

Dengan disusunnya peraturan (*reglement*) oleh H.O.S Tjokroaminoto, mengubah nama Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam. Tujuannya untuk merubah nama organisasi agar tidak hanya terbatas pada bidang perdagangan. Dalam penyusunan peraturannya yang baru pada tanggal 10 September 1912, kata “dagang” di hapuskan.<sup>6</sup>

Pada saat itu pulalah ia menjadi ketua dari organisasi SI. Bersamaan dengan itu Tjokroaminoto sangat berperan sangat penting dalam membangun landasan pergerakan SI. Dengan pemikirannya yang mencoba untuk menggabungkan Sosialisme yang berdasar pada Islam, Tjokroaminoto adalah orang yang pertama kali menggagas perpaduan Islam dan Sosialisme untuk pertama kalinya.

Sosialisme Islam adalah pergerakan Sosialisme yang di kontrol oleh keIslaman untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia maupun akhirat.<sup>7</sup> Sosialisme ala Islam ini oleh Tjokroaminoto diyakini sudah berkembang selama 13 abad dan tellah di pratekkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. “Apapun yang menjadi dasar pengertian Sosialisme Nabi Muhammad yaitu kemajuan perikeutamaan dan kemajuan budi pekerti rakyat. Umat Islam adalah orang yang cakap sekali dalam melakukan kehendak Sosialisme yang sejati itu”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Mansur Amin, *Syarekat Islam, Obor Kebangkitan Nasional (1905-1942)* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1966), h. 30.

<sup>7</sup> Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h. 150.

<sup>8</sup>H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 10.

Karena perkembangan sosial dan politik SI telah berkali-kali berganti nama yaitu, Central Sarekat Islam (CSI) 1916, Partai Sarekat Islam (PSI) 1923, Partai Sarekat Islam Hindia Timur (PSIHT) 1923, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) 1930, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) 1973, dan berakhir kembali dengan nama Syarikat Islam (SI) 2003 dan bertahan sampai sekarang. Majelis Takhlīm ke-40 di Bandung pada tahun 2015 mengukuhkan Dr. Hamdan Zoelva, SH., MH. sebagai ketua umum Laznah Tanfidziyah.

Sedang FPI lahir bersamaan dengan naiknya Habibie menjadi presiden setelah presiden Soeharto mengundurkan diri. FPI didirikan tepat pada perayaan kemerdekaan Republik Indonesia ke-53, tanggal 17 Agustus 1998, bertempat di Pesantren Al-Umm Ciputat Jakarta Selatan pimpinan K.H. Misbahul Anam, yang dideklarasikan oleh Habib Muhammad Rizeq Syihab.<sup>9</sup> FPI pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler. Lemahnya kondisi penegakkan hukum dan pemerintahan pada awal pelaksanaan reformasi di tahun 1998, dimanfaatkan oleh sekelompok “mafia”, yang terdiri dari LSM-LSM yang berupaya merusak negara melalui cara sistematis dengan menyebarkan berbagai macam kemunkaran. Hal itulah yang mendorong para ulama, *habaib*, dan kiai begitu antusias untuk mendirikan suatu organisasi *amr ma'ruf nahi munkar*.

Menurut Thoha Hamin, munculnya gerakan radikal Islam di Indonesia, terutama FPI, dipengaruhi oleh adanya gerakan-gerakan militan yang terjadi di Timur

---

<sup>9</sup>Jajang Jahroni dan Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.23.



Tengah dan negara-negara lain. antara lain: *Jabhat al-Tahrir al-Falistini* di Palestina, *Palestini Libration Front* (PLF) di Palestina, *Moro National Libration Front* (MNLF) di Philipina, Pasukan Ababil, dan Laskar Jundullah di Jakarta, yang mana organisasi tersebut bergerak secara militan akibat ketidakpuasan terhadap pemerintah penguasa.<sup>10</sup>

Sebagai organisasi gerakan, FPI memang baru berdiri secara resmi pada tanggal 17 agustus 1998, namun sebagai wadah kerja sama ulama, umat dalam menegakkan *amr ma'ruf nahy munkar*, sebelumnya para aktivis gerakan ini telah melakukan berbagai aktivitas keagamaan, melakukan tablig akbar, audensi, silaturahmi dangan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah dan bahkan melakukan aksi demonstrasi.

Konsep *amr ma'ruf nahy munkar* merupakan dua konsep utama dalam gerakan FPI. Apapun yang mereka lakukan berupa kegiatan pengajian atau aksi di jalanan, tidak bisa dilepaskan dari dua konsep ini. Perbuatan *ma'ruf* dan *munkar* yang dalam pengertian FPI diartikan selain bidang agama mencakup bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Terkait kemunkaran, kategorisasi diatas masih bisa diklarifikasikan ke dalam beberapa kategori yang lebih besar, yaitu: *pertama*, kategorisasi penyakit masyarakat (kemaksiatan), diantaranya premanisme, minuman keras, perjudian, pelacuran, narkoba, pornografi, dan pornoaksi. *Kedua*, kategori penyimpangan agama, di antaranya pelecehan agama, praktik perdukungan,

---

<sup>10</sup>Saeful Anwar, "Pemikiran Dan Gerakan Amr Ma'ruf Nahy Munkar Front Pembela Islam (FPI) Di Indonesia 1989-2012". *Teosofi: Jurnal dan Pemikiran Islam*4, no. 1 (2014): h. 227.

penyimpangan aqidah, permutadan, sekularisme, pluralisme, ketidak pedulian pada agama dan umat Islam, serta penolakan aplikasi Syari'ah. *Ketiga*, kategori ketidakadilan dan kezaliman, di antaranya penculikan aktivis FPI dan fitnah. *Keempat*, kategori sistem *non* Islam, yaitu: *nation state*, ekonomi sosialis/kapitalis. Kategori-kategori di atas merupakan wacana utama yang berkembang dalam FPI. Oleh karena itu, fokus FPI lebih pada aksi langsung memberantas kemaksiatan, karena dalam pikiran mereka kategori *munkar* jauh lebih dominan dibanding *ma'ruf*, yang memiliki aplikasi sosial yang sangat luas, dan bukan perbuatan pribadi.<sup>11</sup>

Logika-logika di FPI dalam mengklasifikasikan perbuatan terbagi dua, yaitu *ma'ruf* dan *munkar*, sebagaimana dalam kehidupan manusia ada dua, yaitu dunia dan akhirat; lalu *reward* juga ada dua, yaitu *reward* berkah di dunia dan surga di akhirat, atau bencana di dunia dan neraka di akhirat. Lalu bagaimana dengan orang lain yang melakukan kemunkaran, menurut FPI menolong saudara yang di zalimi adalah hal yang wajar, dan menolong orang yang berbuat zalim juga prioritas dengan jalan mencegahnya dari perbuatan yang zalim. Manusia sebagai makhluk sosial, perbuatannya juga mempunyai implikasi sosial, contoh *hadist* Nabi jika seseorang yang melakukan seks diluar nikah dan diketahui oleh warga, maka jika warga tidak berusaha mengingatkannya, maka dalam radius empat puluh rumah dari lokasi tersebut, seluruh warga di sekitarnya tidak akan mendapatkan berkah dari Allah, tanpa melakukan atau tidak. Atas dasar inilah maka muncul kewajiban kolektif,

---

<sup>11</sup>Jamhari dan Jahroni, Jajang, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, h. 129.

bahwa perbuatan tersebut tidak di pandang sebagai kewajiban individu tetapi *fard kifayah* atau kewajiban masyarakat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi pokok pembahsan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana Peranan Organisasi Kemasyarakatan dalam Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia (Komparasi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia Serikat Islam Dan Front Pembela Islam). Untuk menjadikan tulisan ini menjadi lebih terarah, maka penulis mengemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan SI dan FPI di Indonesia ?
2. Bagaimana Bentuk Pemikiran Hukum Islam SI dan FPI ?
3. Bagaimana Kontribusi Serikat Islam dan FPI Terhadap Perkembangan Hukum Islam di Indonesia ?

### **C. Pengertian Judul**

Hukum Islam atau syariat Islam adalah sistem atau kaidah-kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah dan sunna Rasul mengenai tingkah laku bagi orang yang sudah dibebani dengan kewajiban yang di akui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya.<sup>12</sup> dalam hal ini mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah untuk melaksanakannya secara total. Syariat Islam menurut istilah berarti

---

<sup>12</sup> Achmad Musyahid Idrus, "Tradisi Penalaran Filosofis Dalam Hukum Islam", *Al-Daulah*3, no. 1 (Juni 2014), h. 49.

hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk umatnya yang dibawah oleh sang Nabi, baik yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun yang berhubungan dengan amaliyah. Syariat Islam menurut bahasa berarti jalan yang dilalui umat manusia untuk menuju kepada Allah SWT. Keberadaan aturan atau sistem ketentuan Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Aturan tersebut bersumber pada seluruh ajaran Islam, Khususnya Al-Quran dan Hadits.

Hukum Islam di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Menurut kesimpulan Seminar Masuknya Islam di Indonesia di Medan pada tahun 1963, Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 Hijriyah. Sebelum Hukum Islam masuk ke Indonesia, rakyat Indonesia menganut hukum adat yang bermacam-macam sistemnya, sangat majemuk sifatnya.

Organisasi Kemasyarakatan atau disingkat Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.<sup>13</sup>

Serikat Islam atau disingkat SI adalah organisasi massa berskala nasional pertama dan tertua di Indonesia. Didirikan oleh Haji Samanhudi dan di Surakarta (Hindia Belanda) pada tanggal 16 Oktober 1905, awal berdirinya diberi nama Sarekat

---

<sup>13</sup> Lihat pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan.

Dagang Islam (SDI). Pada tahun 1920 atas prakarsa H.O.S Tjokroaminoto sebagai pimpinan organisasi ini berubah nama menjadi Sarekat Islam dan tidak berhaluan untuk masalah dibidang ekonomi dan sosial saja, tapi juga kearah politik dan Agama untuk menyumbangkan semangat perjuangan Islam dalam semangat juang rakyat terhadap kolonialisme dan imperialisme pada masa tersebut. Dan merumuskan Sosialisme Islam sebagai dasar gerakan Serikat Islam yang sampai saat ini masih berpengaruh terhadap anggota organisasi.

Front Pembela Islam atau disingkat FPI didirikan di Jakarta oleh Misbahul Anam dan Habib Rizieq pada 17 Agustus 1998. Sebagai Ormas, FPI memiliki ideologi utama yaitu *amr ma'ruf nahi munkar*, motivasi utama mereka ialah untuk meletakkan nilai-nilai Islam.<sup>14</sup> Pahaman keagamaan mereka sama dengan faham Transnasional kontemporer yaitu totalisme dalam Islam yang berpedoman pada Al-Quran, Hadist, Ijma', dan Qiyas. latar belakang berdirinya organisasi ini berkaitan dengan kondisi sosial politik di Indonesia yang kurang berpihak kepada umat Islam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Di awal penelitian ini, setidaknya penulis mendapatkan beberapa karya tulis yang telah menjelaskan dan mengkaji tentang dasar pemikiran organisasi Serikat Islam diantaranya buku H.O.S Tjokroaminoto sebagai tokoh penggerak SI yaitu, *Islam dan Sosialisme* diterbitkan oleh perhimpunan Sejarah Revolusi Indonesia tahun

---

<sup>14</sup> Setiawan, *Orientasi Tindakan Dalam gerakan Nahi Munkar Laskar FPI Yogyakarta*, Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga, 2009, h. 94

1950. Di dalam buku ini memberikan pengertian bahwa Islam suatu agama yang sempurna dengan ajarannya dan aturannya dalam membangun masyarakat sosialis, yang nantinya konsep pemikiran inilah diimplementasikan dalam Serikat Islam.

*H.O.S Tjokroaminoto, Hidup dan Perjuangannya* yang ditulis oleh Amelz. Merupakan buku yang membahas penyusunan Program Asas dan Program Tandhim SI pada tahun 1931. Disinilah gagasan Sosialisme Islam tercermin didalam Asas SI Program Perlawanan organisasi ini. Didalam buku itu juga dibahas masa sekaratnya H.O.S Tjokroaminoto yang akhir hidupnya telah menjadi penyakitan.

Selain itu karya Mohammad Abdul Gani, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam Indonesia* diterbitkan oleh Bulan Bintang tahun 1982. Buku ini membahas tentang situasi kelahiran syarikat Islam, cita dasar Syarikat Islam yang mengandung asa agama Islam, asa kerakyatan, asa sosial ekonomi. selain itu buku ini juga membahas tentang trilogi landasan prinsip Syarikat Islam yaitu *tauheid*, ilmu pengetahuan, dan siasah.

*Syarikat Islam, Obor Kebangkitan Nasional (1905-1942)* ditulis oleh Mansyur Amin dan diterbitkan oleh Al amin Pres tahun 1996. Buku ini membahas mengenai perkembangan Serikat Islam dimulai latar belakang berdirinya organisasi ini sebagai wadah nasionalisme Indonesia dibawah panji-panji Islam, relasikerja sama Sarikat Islam, serta perjuangan-perjuangan Serikat Islam dalam membangun umat Islam.

Sedangkan dalam studi terhadap Front Pembela Islam (FPI) penulis menemukan buku *Dialog FPI-Amr Ma'ruf Nahy Munkar* ditulis oleh Habib Muhammad Rizeq Syihab diterbitkan oleh Ibnu Saidah tahun 2008. Buku ini ditulis

olehnya selama didalam penjara di rumah tahanan Salemba. Buku ini berbentuk dialog tanya jawab, yang merampung berbagai tudingan dari berbagai kalangan terhadap FPI. Didalam buku inilah juga kita bisa dapatkan dua konsep yang menjadi basis ideologi FPI yaitu *amr ma'ruf nahi munkar*.

#### **E. Metodeologi penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Yakni penelitian yang penulisannya berdasarkan dari literatur-literatur tentang Pemikiran Hukum Islam Serikat Islam dan Front Pembela Islam.

##### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dan komparasi, berupa penelitian yang mencoba menggambarkan konsep Pemikiran Hukum Islam Serikat Islam dan Front Pembela Islam, kemudian dikomparasikan dari segi persamaan dan perbedaan antara Pemikiran Hukum Islam Serikat Islam dan Front Pembela Islam.

##### **3. Pendekatan Masalah**

Melalui metode ini, penulis menggunakan pola pikir untuk membahas objek yang di teliti dengan pendekatan Sosial Historis.

##### **4. Teknik Pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh informasi yang diperlukan terkait masalah yang diteliti seperti:

a) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku kepustakaan dan literatur-literatur yang ada dan dapat dijadikan sebagai pedoman atau sumber data dalam penulisan skripsi ini. Dengan adanya hal tersebut maka lebih mempermudah peneliti untuk mendapatkan pengertian secara umum maupun khusus tentang pokok masalah yang diteliti. Studi kepustakaan meliputi:

- 1) Data pribadi ialah data yang tersimpan dalam perpustakaan pribadi dan di lembaga dimana penulis pernah berproses dan berkecimpun.
- 2) Data publik ialah data resmi pada sebuah kepustakaan Universitas, termasuk Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

5. Analisis Data

Setelah data diperoleh, penulis mengolahnya dengan menggunakan metode kualitatif yang di inerpretasi dengan menggunakan teknik berfikir Induktif (pengolahan data dari umum ke khusus), dan juga teknik berfikir Deduktif (pengolahan data dari khusus ke umum), serta teknik berfikir Komperatif (membandingkan pemikiran atau pendapat para pakar satu dengan yang lain).

**F. Tujuan dan Kegunaan**



a. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian antara lain:

1. Untuk memahami Konsep pemikiran Hukum Islam Serikat Islam dan kontribusinya terhadap perkembangan Hukum Islam di Indonesia
2. Untuk memahami Konsep Pemikiran Hukum Islam Front pembela Islam dan kontribusinya terhadap perkembangan Hukum Islam di Indonesia

b. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah khasanah intelektual penulis dalam menyelesaikan suatu disiplin ilmu yang bersifat ilmiah.
2. Untuk menambah wawasan terkait dengan pemikiran Hukum Islam Serikat Islam dan FPI di Indonesia.
3. Untuk memahami peran Serikat Islam dan FPI dalam kontribusinya terhadap perkembangan Hukum Islam di Indonesia.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif, dan juga diharapkan dijadikan referensi bacaan bagi mahasiswa khususnya Fakultas Syaria'ah dan Hukum tentang Pemikiran Hukum Islam Serikat Islam dan Front Pembela Islam dan pengaruhnya terhadap Perkembangan Hukum Islam di Indonesia.

## BAB II

### SEJARAH PERKEMBANGAN SYARIKAT ISLAM DAN FRONT PEMBELA ISLAM DI INDONESIA

#### A. *Syarikat Islam*

##### 1. Sejarah Perkembangan Syarikat Islam

Terbukanya wacana politik bagi rakyat pribumi pada awal penerapan politik etis, direalisasikan dengan keluarnya *Desentralisatie Wetoeving* atau Undang-undang Desentralisasi (1903). Hal ini memungkinkan terjadinya wewenang secara otonomi yang disertai pembentukan beberapa dewan daerah.<sup>15</sup> Terlebih ketika pemerintahan kolonial Belanda mengakui Indonesia sebagai *Eigen Rechpersoonlijkheid* (status badan hukum) pada tahun 1912. Karena memiliki status badan hukum sendiri, otomatis berhak mengatur urusan finansial, pendapatan dan pengeluarannya.

Pada awal abad 20 kita semua telah menyaksikan suatu perkembangan yang sangat penting dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia, ketika daerah perkotaan menggeser peranan komunitas-komunitas di pedesaan sebagai tempat berlangsungnya perubahan aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Jika tuntutan akan lahan dan tenaga kerja dari kaum penjajah telah mengubah peranan masyarakat di abad 20, maka pertumbuhan usaha perdagangan dan industri di abad 20 telah merangsang pembangunan dibidang kehidupan sosial di pusat-pusat kegiatan tersebut.

---

<sup>15</sup> Suradi, *Haji Agus Salim dan Konflik politik dalam Sarekat Islam* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), h. 9.

Di kota-kota, terjadi kebangkitan golongan borjuis pribumi. Kelas baru ini terdiri atas pengusaha dan cendekiawan kehidupan kota. Kaum bangsawan dan pangreh praja yang disebut golongan priyayi, tersisih. Hanya di kota-kota yang kuat sifat kejawennya, seperti di Surakarta dan Yogyakarta, kaum bangsawan tua masih menikmati kedudukan tinggi dalam pandangan masyarakat. Tapi hanya mereka yang siap memainkan peranan baru yang didiktekan oleh kelas menengah baru, bertahan dalam kedudukannya, selebihnya yang tak siap, kehilangan pamor dan hilang dari peredaran.

Akhirnya banyak ningrat yang bergabung dengan golongan menengah memprakarsai dan ikut berkecimpung dalam banyak usaha bersama yang tumbuh selama dasawarsa pertama dan kedua abad 20.<sup>16</sup> Sehingga terbentuklah organisasi Sarekat Dagang Islamiyah (SDI) yang nantinya berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI).

Lahirnya SDI berawal dari persaingan dagang antara penduduk pribumi dengan penduduk Cina peranakan. Kemajuan yang sangat pesat dapat di capai oleh orang-orang Cina dalam hal perdagangan kain dan sikap superioritas orang-orang Cina terhadap kalangan pribumi, sehubungan dengan revolusi Sun Yat Sen tahun 1911 yang menimbulkan perasaan tinggi hati mereka, dan tak lupa, keahlian mereka dalam memonopoli harga kain batik, semakin menambah kejengkelan para pedagang pribumi, sehingga merasa sangat dirugikan sekali dengan adanya peristiwa tersebut.

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 78.

Keberhasilan kalangan Cina dalam menguasai dunia perdagangan, yang selanjutnya mendapat dukungan dari Belanda dalam melancarkan usaha-usaha mereka sehingga mereka dapat mendirikan perkumpulan Tionghoa Hwee Koan pada tahun 1900 di Jakarta yang bergerak dibidang pendidikan serta membentuk kamar-kamar dagang dikota-kota besar di Indonesia. Aktifitas mereka menjadi semakin meningkat setelah adanya gerakan pembebasan yang terjadi di Cina padatahun 1901.<sup>17</sup> Keberhasilan tersebut telah menjadikan sikap angkuh penduduk Cina dengan memandang rendah terhadap kedudukan rakyat Indonesia. Kenyataan ini kemudian mendorong didirikannya Sarekat Dagang Islam (SDI).

SDI adalah organisasi yang didirikan di Solo oleh seorang saudagar batik dari desa *Laweyan*, kabupaten Solo yang bernama H.Samanhoedi, pada tahun 1905 dengan nama awal Sarekat Dagang Islam (SDI). *Laweyan* adalah salah satu pusat terpenting kerajinan batik Indonesia, suatu industri yang dalam abad kesembilan belas berhasil menyaingi kerajinan tekstil Eropa. Suatu sebab penting keberhasilan ini adalah ditemukannya metode cap, dengan metode ini dapat tercapai banyak sekali peningkatan hasil produksi. Selain itu, berdasarkan selera, rakyat Indonesia tetap lebih menyukai batik pribumi daripada hasil-hasil tiruan dari Eropa.<sup>18</sup>

SDI merupakan gagasan dari R.M. Tirtoadisoerjo, pelopor lahirnya perkumpulan pedagang Sarekat Dagang Islamiyah (SDI) yang berdiri sekitar tahun 1909 di Bogor, dengan cara ini telah diusahakannya mempraktekkan pendapatnya

---

<sup>17</sup> Roeslan A. Ghani, *Politik dan Ilmu* (Jakarta:Yayasan Prapanca, 1902), h. 44.

<sup>18</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil ?* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), h. 11.

bahwa rakyat Indonesia pun harus beremansipasi dalam segi ekonomi. walaupun sebenarnya mengenai kapan berdirinya SDI ini masih terjadi interpretasi yang berbeda-beda.<sup>19</sup>

Pada mulanya dalam tahun 1909 atas usaha Raden Mas Tirtoadisoejo, di Bogor didirikan sebuah perkumpulan bernama Sarekat Dagang Islamiyah (SDI).<sup>20</sup> Ketika pembentukan Sarekat Dagang Islam Solo, Raden Mas Tirtoadisoejo memainkan peranan penting. Tirtoadisoejo adalah pemimpin redaksi harian *Medan Prijaji* yang berbahasa melayu, sebuah harian yang agak kritis sikapnya terhadap pemerintah Hindia-Belanda. Di samping itu, ia aktif pula sebagai pengusaha.

Dapat dimungkinkan dalam salah satu upayanya menjual saham-saham usaha barunya kepada para pengusaha Indonesia yang mampu, Tirtoadisoejo pun berkenalan dengan H. Samanhoedi. H. Samanhoedi memintanya agar menjadi pemimpin redaksi harian *Sarotomo* yang segera akan diterbitkan oleh perkumpulan baru itu di Semarang. Tirtoadisoejo menyetujui hal ini. Barangkali sempat pula ia memberi nasihat-nasihat cara menangani perkumpulan Samanhoedi yang baru, mungkin dengan menggunakan cara ini ia mengharapkan dapat memperoleh modal baru untuk usahanya sendiri di Bogor, yang pada awal 1911 berada dalam keadaan pailit. Nama Sarekat Dagang Islam (SDI) mungkin sekali diambil oleh Samanhoedi

---

<sup>19</sup> Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, cet 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 27.

<sup>20</sup> Muljono, *Haji Samanhudi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), h. 40.

dari nama usaha dagang Tirtoadisoerjo. Kerja sama antara Samannhoedi dan Tirtoadisoerjo hanya berlaku singkat.

Kepemimpinan H. Samanhoedi mendapat persetujuan dari pemerintah kolonial Belanda. Namun setelah terjadi perselisihan antara pedagang batik dari golongan Islam dengan pedagang batik Tionghoa, maka pemerintah Belanda ikut campur dan membatasi ruang gerak SDI. Oleh karena itu, kegiatan Sarekat SDI selanjutnya, baik yang ada di Solo maupun di daerah-daerah lain terus diawasi oleh pemerintah.

Disamping fakta yang datangnya dari pemerintah Hindia Belanda sendiri, ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yakni faktor persaingan dagang dari kalangan Cina, karena pada kenyataannya bangsa Cina mendapat dukungan dari pemerintah Belanda dalam melancarkan usahanya, sehingga mereka mampu mendirikan suatu perkumpulan dengan nama Hwan Kuan, tepatnya pada tahun 1900 di Jakarta. Organisasi ini bergerak dibidang perdagangan dengan membentuk kamar-kamar dagang dikota-kota besar yang ada di Indonesia, setelah didirikannya organisasi tersebut, maka di negeri Cina sendiri berdiri sebuah gerakan ekonomi tepatnya pada tahun 1901. Dari munculnya gerakan diatas baik yang di wilayah Indonesia maupun di negara Cina sendiri, golongan Cina semakin congkak karena organisasi tersebut mendapat kebebasan dari pemerintah Belanda di Indonesia.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Roeslan A. Ghani, *Politik dan Ilmu*, h. 44.

Sebab musabab yang sebenarnya mengenai berdirinya SDI mungkin selalu akan tetap sedikit misterius. Inti persoalannya terletak dalam hubungan antara orang Jawa dan Cina. Hampir dua dasawarsa sesudah berdirinya SDI, bertentangan kontras dengan daerah lain di Jawa Tengah, hubungan antara majikan Cina dan pekerja Jawa dalam perusahaan batik di Surakarta dan Yogyakarta pada umumnya baik sekali. Orang keturunan Cina di Vorstenlanden terkenal “alus” (halus). Mereka tak pelak lagi menerima banyak unsur Jawa, barangkali disebabkan oleh darah Jawa yang mengalir dalam tubuh mereka.

Walaupun asal mula pendirian SDI masih agak kurang jelas, alasan-alasan utama rupanya ekonomis dan etnosentris, dan faktor terakhir inilah yang jauh lebih penting. Beberapa pakar berpendapat bahwa gerakan ini berpangkal pada saingan berat antara majikan Indonesia dan Cina di bidang perusahaan batik.

Pada tahun 1911 R.M Tirtoadisoerjo diminta oleh Haji Samanhoedi untuk datang ke Surakarta (Solo) untuk membentuk sebuah organisasi perdagangan Indonesia di kalangan pedagang batik disana.

Sarekat Islam ditandai oleh perhatian terhadap masalah-masalah organisasi, termasuk didalamnya usaha mencari pimpinan, penyusunan anggaran dasar dan hubungan antara organisasi pusat dengan organisasi daerah. Penyelesaian yang cukup berhasil dalam ketiga masalah ini menyebabkan Sarekat Islam dapat berjalan dengan lancar sampai mencapai puncaknya pada periode 1916 sampai 1921. Anggaran dasar yang pertama bertanggal 11 November 1911 dirumuskan oleh seorang yang bernama

Raden Mas Tirtoadisurjo yang pada masa itu termasuk salah seorang dari sejumlah orang-orang Indonesia yang mendapatkan pendidikan secara lumayan.

Perhatian mulai ditujukan kepada pemimpin-pemimpin Sarekat Islam. Orang pertama yang membangkitkan khayalan massa rakyat adalah H.O.S Tjokroaminoto, yang semakin menonjol. Memanfaatkan spekulasi-spekulasi yang meluas, para propagandis Sarekat Islam menjanjikan kepada rakyat, sebagai ganjaran atas tindakan mereka bergabung dengan gerakan itu, antara lain, rumah-rumah tembok, kemakmuran dan kebebasan dari pajak dan kerja rodi.

Perkembangan berikutnya Sarekat Islam yang memiliki dasar Islam dan ekonomi ini mengembangkan organisasinya dengan berusaha mencari bantuan kepada seorang yang bernama H.O.S Tjokroaminoto, untuk bekerjasama pada tahun 1912 dan pada tahun itu pulalah Sarekat Dagang Islam berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI).

SI sangat aktif dan menunjukkan sifat yang luar biasa dinamis, kegiatan SI yang praktis dapat dibagi dalam kategori berikut. *Pertama*, kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kedudukan para anggota, seperti dibentuknya toko-toko koperasi dan usaha-usaha lain, mendirikan sekolah-sekolah, dan sebagainya. *Kedua*, meniadakan keluhan dan memerjuangkan perubahan dalam bidang pemerintahan, peradilan, pendidikan umum, dan politik keagamaan pemerintah. *Ketiga*, meniadakan keluhan kesah dalam bidang keuangan, dan ekonomi.

Kegiatan yang terarah guna meningkatkan para anggota dapat pula dibagi menjadi empat jenis. *Pertama*, meningkatkan semangat dagang dan kepentingan



materiil rakyat Indonesia dalam lapangan dagang, kerajinan, dan pertanian, pertama-tama pencapaiannya diusahakan dengan mendirikan koperasi konsumen. *Kedua*, memberikan bantuan kepada para anggota yang berada dalam kesulitan. Salah satunya adalah suatu bentuk saling bantu yang berbeda sekali yang ditimbulkan oleh perkumpulan SI adalah diberikannya perlindungan terhadap penggedoran, perampokan dan bentuk-bentuk kriminalitas yang demikian.<sup>22</sup> Dengan demikian, dalam hal ini SI juga berperan sebagai pelindung anggotanya. *Ketiga*, meningkatkan pendidikan untuk meningkatkan derajat rakyat Indonesia. *Keempat*, meningkatkan kehidupan beragama di kalangan anggota.<sup>23</sup>

Pada saat itu, gerakan emansipasi telah menyebar diluar Surakarta. Pada bulan Mei, empat wakil pengurus SI di Solo berangkat ke Surabaya untuk mengadakan propaganda bagi perkumpulan yang baru ini. Salah seorang yang mula-mula sekali meraka hubungi adalah Hasan Ali Soerati, seorang keturunan keluarga saudagar Islam kaya yang berasal dari India. Soerati adalah seorang ketua perkumpulan *Taman Maninkem*. Pada pertemuan itu anggota-anggota dari SI menguraikan tujuan perkumpulan mereka. Pada kesempatan ini, orang-orang Solo juga berkenalan dengan Tjokroaminoto yang hadir sebagai ketua perkumpulan panti *Harsoyo*. Sehari kemudian dilantiklah Soerati dan Tjokroaminoto sebagai anggota baru SI. Gerakan ini meluas pula pada tempat-tempat lain di Jawa.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>A.P.E Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil* ?, h. 95.

<sup>23</sup>A.P.E Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil* ?, h. 89.

<sup>24</sup>A.P.E Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil* ?, h. 22.

Sampai saat kepengurusan terbentuk, SI belum mendapat pengakuan dari pemerintah. Baru pada tanggal 25 Juni 1916 pemerintah Hindia-Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg mengakui SI sebagai badan hukum. Sejak SI mendapat pengakuan sebagai badan hukum, para pengurus giat melakukan propaganda antara lain di Jomblang, Lemah Gempal, kampung Melayu, kampung Batik dan Genuk.

Hal-hal yang menyebabkan organisasi SI sangat populer adalah karena, *pertama*, tekanan pada prinsip “saling membantu” diantara anggota-anggota yang sedang kesusahan. Misalnya ada anggota SI yang anggota keluarganya meninggal dunia maka diwajibkan anggota-anggota yang lain dari cabang setempat membantu biaya-biaya penguburan, ikut serta dalam slametan dan mengiring usungan jenazah ke tempat penguburan. *Kedua*, toko-toko kecil, warung-warung, perusahaan-perusahaan dagang dan transpor, usaha jahit-menjahit dan kerajinan batik semua diatur secara koperasi oleh anggota-anggota Sarekat Islam dalam menghadapi persaingan dengan orang-orang Cina dan Timur Asing (India dan Arab). *Ketiga*, mendirikan sekolah-sekolah dan rencana-rencana pelajaran dengan dasar agama Islam bagi pendidikan bumi putera. *Keempat*, menampung keluhan-keluhan dalam bidang sosial dan ekonomi dari penduduk bumi putera terutama di daerah-daerah pedalaman kemudian disampaikan pada pemerintah Hindia Belanda.

Pada periode awal perkembangannya SI merupakan suatu hal yang besar dalam arti bahwa massa dapat dimobilisasi serentak secara besar-besaran, baik dari

kota besar maupun daerah pedesaan.<sup>25</sup> Sejak empat tahun didirikan keanggotaan nya telah mencapai hampir dua setengah juta, dan program kebangsaannya yang militan benar-benar dibuktikan untuk memperoleh kemerdekaan penuh, kalau perlu dengan kekerasan.<sup>26</sup> Para pendiri SI mendirikan organisasinya tidak semata-mata untuk mengadakan perlawanan terhadap orang-orang Cina, tetapi untuk membuat front melawan semua penghinaan terhadap rakyat bumiputra. Sarekat Islam berhasil sampai pada lapisan paling bawah masyarakat, yaitu lapisan yang sejak berabad-abad hampir tidak mengalami perubahan dan paling banyak menderita. Itulah karenanya pemerintah kolonial Belanda sangat khawatir kalau pertumbuhan SI akan berjalan cepat dan menjadi ancaman terhadap eksistensinya. Oleh karena itu, pemerintah kolonial Belanda berusaha untuk mematahkan gerakan nasional yang digerakkan oleh umat Islam tersebut.

Setiap orang Islam yang berumur sekurang-kurangnya 18 tahun dapat menjadi anggota SI dengan keharusan mengucapkan sumpah setia kepada SI dan mereka harus mematuhi para pemimpin mereka serta berjanji akan mematuhi ketentuan perkumpulan. Anggota-anggota diharapkan dapat saling membantu dalam keuangan, jika diperlukan. Berbekal semangat untuk menciptakan kesetiakawanan, dengan agama Islam sebagai faktor pemersatu, SI bertujuan mengangkat kehidupan penduduk Jawa untuk mencapai posisi yang lebih baik.

---

<sup>25</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, vol. 2 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 107.

<sup>26</sup> George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (Surakarta: UNS Press, 1995), h. 85.

Hal itu menunjukkan bahwa SI membawa sebuah perubahan kuantitatif, bukannya kualitatif di dalam hakekat Islam di desa di Jawa. Untuk beberapa tahun, dia merangkaikan insiden-insiden lokal, karena ketidak puasan di bawah pimpinan orang-orang Islam kedalam suatu fenomena nasional di bawah pimpinan orang-orang kota. Akan tetapi hal ini dibuatnya tanpa mengarahkan baik kepercayaan abangan atau keyakinan ortodoks yang militan ke jalan-jalan yang positif dan modern. Oleh karena itu, SI lebih banyak mempunyai makna sosial Islam daripada ideologi.<sup>27</sup>

Pada penghujung 1920 an, SI sebagai katalisator pergerakan nasional sedikit mulai memudar. SI pada saat itu mengalami kegagalan dalam mempertahankan kepeloporannya untuk mencapai kemerdekaan. Bahkan di tahun-tahun berikutnya, idealisme dan aktivisme politiknya dibayang-bayangi kelompok-kelompok politik social lain yang tidak secara formal menyatakan Islam sebagai dasar ideologinya. Merosotnya peran SI ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utamanya adalah ketidak mampuan para pemimpin SI dan aktivisnya mengatasi berbagai perbedaan paham di antara mereka, khususnya yang berkaitan dengan soal arah politik SI, terutama setelah Marxisme dibawa masuk ke ranah organisasi, dari sinilah pertarungan ideologi antara pendukung politik Islam konvensional *vis a vis* kelompok yang cenderung beraliran ideologi Marxisme dan Nasionalis sekuler di mulai. Perpecahan ini pada periode selanjutnya melahirkan kelompok nasionalis-sekuler yang mayoritas lebih muda dan terdidik secara barat.

---

<sup>27</sup> Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 66.

Sejak semakin aktif di ranah politik dengan tujuan memperjuangkan kemerdekaan nasional, SI kemudian beberapa kali mengalami pergantian nama, yaitu; 1) Central Sarekat Islam (CSI) pada tahun 1916; 2) Partai Sarekat Islam (PSI) pada tahun 1923; 3) Partai Sarekat Islam Hindia Timur (PSIHT) pada tahun 1927; 4) Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1928 sampai tahun 1973; 5) PSII kemudian melakukan fusi partai menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada tahun 1973 sampai tahun 1998.<sup>28</sup>

Pada tahun 1998 PSII terpecah menjadi dua, yaitu PSII di bawah pimpinan Taufik R. Tjokroaminoto dan PSII 1905 di bawah pimpinan Ohan Sudjana. Kemudian pada tahun 1999, keduanya turut serta mengikuti Pemilu, sehingga pada saat Pemilu tahun itu muncul dua PSII. Namun, hal tersebut tidak berjalan dengan mulus, karena PSII 1905 tidak lolos *Stembus Accoord*. Sejak tahun 1999, PSII 1905 pimpinan Ohan Sudjana kemudian berganti nama menjadi Syarikat Islam Indonesia (SII) hingga sekarang.

Setelah mengalami perpecahan dan rekonsiliasi, PP SI yang dulu dipimpin oleh Taufik R. Tjokroaminoto memutuskan SI untuk kembali ke khittah pada penyelenggara-an Majelis Tahkim (MT) ke-40 SI di Bandung pada tahun 2015. Kembali ke khittah maksudnya adalah SI kembali menjadi organisasi yang bergerak di bidang dakwah dan ekonomi. Dengan kata lain, ada keinginan untuk menjadikan

---

<sup>28</sup> Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam Dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Sumenep Madura 1913-1920". *Skripsi*. (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003), h. 75.

SI sebagai organisasi yang menghidupkan dagang dan wirausaha di kalangan umat Islam. Penyelenggaraan MT itu juga memilih Hamdan Zoelva sebagai ketua umum.<sup>29</sup>

## 2. Visi dan Misi Syarikat Islam

Sudah di bahas pada pembahasan sebelumnya bahwa Syarikat Islam merupakan kelanjutan dari organisasi Syarikat Dagang Islam (SDI) yang berdiri pada 16 oktober 1905, sehingga dalam perkembangannya tujuan organisasi juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Adapun SDI pada awalnya didirikan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengutamakan sosial ekonomi.
- b. Mempersatukan pedagang-pedagang batik.
- c. Mempertinggi derajat bumiputera.
- d. Memajukan sekolah-sekolah Islam.

Sedangkan yang menjadi dasar dalam perkumpulan SDI adalah sebagai berikut:

- a. Dasar agama, yaitu agama Islam.
- b. Dasar ekonomi.

Setelah mengalami beberapa tantangan dan rintangan baik dari luar maupun dari dalam tubuh organisasi itu sendiri, Syarikat Islam pun mengalami adaptasi

---

<sup>29</sup> Gugun Wardiono, Bowo Sugiarto dan Ahmad Rofik, "Gerakan Syarikat Islam Kembali Ke Khittah Tahun 1905", *Jurnal Politik Profetik*8, no. 2 (2020), h. 220.

terhadap tantangan zaman yang terus menerus. Perkembangan organisasi ini dapat kita lihat dalam visi dan misi Syarikat Islam yang sekarang termaktub dalam peraturan dasar Syarikat Islam, sebagai berikut:

“Syarikat Islam bertujuan terlaksananya Islam yang seluas-luas dan sepenuh-penuhnya demi terwujudnya dunia Islam sejati berdasarkan kehidupan muslim yang sesungguhnya”.<sup>30</sup>

Dalam mencapai tujuan diatas, Syarikat Islam juga menjelaskan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh organisasi, sebagai berikut:

- a. Mewujudkan suatu kehidupan manusia yang sempurna sebagai hamba Allah dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang nyata.
- b. Mengembangkan, menjabarkan, dan menyelenggarakan ajaran Dienul Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan yang meliputi *“Hablum minallah dan Hablu minannas”*.
- c. Mengembangkan dan mengutamakan musyawarah mu-fakat. Memelihara dan menumbuhkan sikap saling pengertian, harga menghargai dan melakukan hubungan baik antar sesama kelompok ummat Islam dan semua golongan sebangsa dan setanah air.
- d. Berusaha membangun persatuan dan persaudaraan dalam ummat Islam, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia.

---

<sup>30</sup> Peraturan Dasar Syarikat Islam, BAB II Pasal 5.

- e. Melaksanakan, menyelenggarakan da'wah Islamiyah, pendidikan, pembinaan dan pengembangan kader, mengembangkan usaha ekonomi dan kewirausahaan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan ummat.
- f. Meningkatkan rasa dan semangat patriotisme untuk membela, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan rakyat, bangsa dan negara Republik Indonesia yang di Proklamasikan pada 17 Agustus 1945.
- g. Mengembangkan kerja sama dengan organisasi kemasyarakatan serumpun dilingkungan kaum Syarikat Islam seperti organisasi Pemuda Muslim, SEPMI, SEMMI, Wanita Syarikat Islam, GOBSII, GERTASI, Pandu/Pramuka SIAP dan lain sebagainya dalam kerangka mewujudkan cita-cita, tujuan Syarikat Islam secara utuh.
- h. Ikhtiar dan daya-upaya lainnya yang diterapkan dalam majelis Tahkim/Kongres Nasional Syarikat Islam.<sup>31</sup>

### 3. Struktur Organisasi Syarikat Islam

Susunan Organisasi Syarikat Islam ditetapkan dan diatur sebagai berikut:

- a. Organisasi Pusat Syarikat Islam meliputi seluruh wilayah Negara Republik Indonesia
- b. Organisasi Wilayah Syarikat Islam meliputi seluruh Provinsi di Indonesia.

---

<sup>31</sup> Peraturan Dasar Syarikat Islam, BAB III Pasal 6.



- c. Organisasi Cabang Syarikat Islam meliputi seluruh Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia.
- d. Organisasi Anak Cabang Syarikat Islam meliputi daerah Kecamatan atau sebutan lainnya yang setingkat dengan Kecamatan.
- e. Organisasi Ranting Syarikat Islam meliputi Desa/Kelurahan/Dusun/Dukuh/Kampung dan atau sebutan lainnya yang setingkat dengan Desa/Kelurahan.
- f. Organisasi Anak Ranting meliputi lingkup wilayah Rukun Warga atau sebutan lain yang dipersamakan dengan itu.
- g. Departemen-departemen yang dibentuk beserta no-menklatur/penanaman departemennya ditetapkan oleh Pimpinan Pusat/Lajnah Tanfidziyah sesuai relevansi dan kebutuhannya.
- h. Majelis, lembaga, dan badan khusus yang dibentuk beserta no-menklaturnya ditetapkan oleh Pimpinan Pusat/Lajnah Tanfidziyah sesuai relevansi dan kebutuhannya.

## **B. *Front Pembela Islam***

### **1. Sejarah Perkembangan Front Pembela Islam**

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi massa Indonesia yang mengusung pandangan Islamisme konservatif. FPI memiliki basis massa yang signifikan dan menjadi motor di balik beberapa aksi pergerakan Islam di Indonesia.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Wikipedia, "Front Pembela Islam" [https://id.wikipedia.org/wiki/Front\\_Pembela\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam)

Latar belakang berdirinya FPI tak lepas dari ketika terjadinya proses reformasi. Dimana dalam proses reformasi suasana kekuasaan yang ada tidak mampu menjalankan fungsinya secara efektif, setiap kelompok dapat secara bebas memperjuangkan dan mengekspresikan kepentingannya, sekalipun harus bertentangan dengan aturan hukum. Konflik sosial yang diwarnai dengan tindak kekerasan terjadi dimana-mana, mulai dari Aceh, Ambon, Poso, hingga Sanggau Ledok-Pontianak. Ada semacam tindakan balas dendam yang dilakukan oleh masyarakat terhadap negara dan juga terhadap kelompok sosial lainnya yang dianggap sebagai bagian dari negara. Reformasi merupakan arus balik gerakan sosial, dari dominasi kekuasaan negara ke kekuatan rakyat.<sup>33</sup>

Oleh karena tidak ada situasi yang kondusif, yakni tiadanya proses sosialisasi dan konsolidasi yang memadai, terjadinya arus balik ini tidak menyebabkan timbulnya iklim sosial politik yang kondusif bagi tumbuhnya demokrasi dan justru sebaliknya, menjadi ajang balas dendam yang melahirkan konflik dan kekerasan sosial. Masing-masing kelompok saling berebut kepentingan dengan menjadikan reformasi dan demokrasi sebagai legitimasi bagi tindakan mereka masing-masing. Sekelompok masyarakat yang pada masa Orde Baru yang merasa ditindas dan dirampas hak-haknya serta diperlakukan secara tidak adil oleh Negara, pada era reformasi mereka bangkit dan melakukan perlawanan untuk merebut kembali hak-hak mereka yang terampas. Sebaliknya, kelompok yang dulunya menjadi bagian dari

---

<sup>33</sup> Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 86.

Negara berusaha menggunakan proses reformasi semaksimal mungkin untuk menghilangkan jejak dengan cara menyamar menjadi pejuang reformasi dan demokrasi.

Umat Islam, merupakan bagian terbesar dari bangsa ini, merasa bahwa reformasi adalah momentum yang sangat tepat merebut posisi penting dalam kekuasaan. Sebab, selama Orde Baru, umat Islam yang mayoritas justru hanya menjadi korban pembangunan, tanahnya diambil secara paksa untuk pembangunan, hak-hak politiknya dibatasi karena dianggap mengganggu stabilitas, dan geraknya pun selalu dicurigai. Selama pemerintahan, Orde Baru, seluruh kekuatan politik strategis, seperti pemegang kebijakan (policy) sektor ekonomi dan bisnis, selalu dikuasai oleh etnis Cina atau orang-orang yang tidak memiliki perhatian terhadap umat Islam.<sup>34</sup>

Ketika reformasi terjadi, sebagian umat Islam menggalang kekuatan untuk mengambil peran politik yang lebih strategis. Bagi kelompok Islam jenis ini, reformasi merupakan peluang untuk merebut kembali hak-hak mereka yang dirampas oleh Negara. Dengan hilangnya kekuatan Negara dan aparaturnya, umat Islam memiliki kesempatan untuk menawarkan nilai-nilai Islam sebagai alternatif untuk menjawab problem bangsa tanpa harus khawatir dicurigai dan dituding sebagai kelompok

---

<sup>34</sup> M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 87.

ekstrim kanan (kelompok fundamentalis) yang harus diberangus. Bahkan mereka merasa bangga dengan sebutan-sebutan tersebut.

Akhirnya, sekelompok umat Islam yang memiliki perhatian terhadap masalah ini pun berkumpul dan melakukan konsolidasi untuk mengefektifkan kegiatan mereka dengan cara membentuk Front Pembela Islam (FPI). Dari situ kemudian berdirilah FPI. Kelompok ini berdiri secara resmi pada 17 Agustus 1998, di pondok pesantren Al-umm, Kampong Utan, Ciputat Jakarta Selatan. FPI didirikan oleh sejumlah Haba'ib, ulama, mubalig, serta aktivis muslim dan umat Islam. Tokoh yang memporiori berdirinya FPI adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab.<sup>35</sup>

Situasi sosial-politik yang melatarbelakangi berdirinya FPI dirumuskan oleh para aktivis gerakan ini sebagai berikut: *pertama*, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam. *Ketiga*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Nama Front Pembela Islam itu sendiri memiliki arti disebut "Front" karena orientasi kegiatan yang dikembangkan lebih pada tindakan konkrit berupa aksi frontal yang nyata dan terang dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga

---

<sup>35</sup> Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, h. 24.

diharapkan agar senantiasa berada digaris terdepan untuk melawan dan memerangi kebathilan, baik dalam keadaan senang maupun susah.<sup>36</sup> Disebut “Pembela” dengan harapan agar organisasi ini senantiasa bersikap proaktif dalam melakukan pembelaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dan dengannya diharapkan juga bisa menjadi pendorong untuk tidak berfikir tentang apa yang bisa didapat, namun sebaliknya agar berfikir tentang apa yang bisa diberikan. Dengan kata lain FPI harus siap melayani bukan dilayani. Adapun kata “Islam” menunjukkan bahwa perjuangan FPI harus berjalan di atas rel ajaran Islam yang benar lagi mulia.<sup>37</sup> Mereka mengambil nama “Front Pembela Islam” bukan “Front Pembela Umat Islam” karena organisasi ini membela nilai dan ajaran bukan orang. Artinya, sebagaimana dikatakan Habib Rizieq, sangat mungkin organisasi ini membela kelompok non-muslim, karena menolong mereka adalah ajaran sebagian dari ajaran Islam. Jadi jelas, bahwa pemberian nama organisasi tersebut sebagai identitas perjuangan, yang dengan membaca atau mendengar namanya saja makna secara spontan terlintas di benak mereka bahwa organisasi ini siap berada di barisan terdepan untuk mengakkan Syari’at Islam. Sehingga identitas perjuangan jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, tidak benar jika pemberian nama tersebut berkonotasi sectarian, karena Islam yang diperjuangkan adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin, lintas sektoral.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Anggaran Rumah Tangga, Front Pembela Islam, pasal 1.

<sup>37</sup> Anggaran rumah Tangga, Front Pembela Islam, pasal 2

<sup>38</sup> Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, h. 93

Setelah terbentuknya FPI, kemudian organisasi ini menjadi sangat terkenal karena dengan aksi-aksinya yang sangat kontroversial yang dilakukan oleh Laskar Pembela Islam yang tergabung dalam FPI. Pada tahun 1998, FPI menjadi bagian Pasukan Pengamanan Masyarakat (PAM) Swakarsa yang ikut andil dalam pengamanan Sidang Istimewa MPR. PAM Swakarsa adalah sebuah sebutan terhadap kelompok sipil yang bersenjata dan dibentuk oleh TNI untuk membendung aksi mahasiswa tahun 1998.<sup>39</sup>

Eksistensinya pertama kali ditunjukkan ketika ribuan anggotanya menduduki Balai Kota DKI Jakarta untuk menemui Gubernur Sutiyoso pada bulan pertengahan desember 1999. FPI menuntut Sutiyoso agar menutup semua tempat-tempat maksiat, seperti klub-klub malam, diskotek, panti pijat, dan bar selama bulan puasa. Pada aksi itu mereka menduduki Balai Kota selama 13 jam.<sup>40</sup>

Selain itu FPI melangkah lebih jauh lagi, dengan aksinya yang nyata dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam. Mereka tidak ragu untuk merazia tempat makan pada bulan puasa bahkan hingga menecek KTP orang-orang yang tidak berpuasa, menutup paksa tempat makan yang buka di bulan puasa, juga merazia tempat hiburan

---

<sup>39</sup> <http://sejarahlengkap.com/organisasi/sejarah-terbentuknya-fpi> diakses pada 27 Desember 2020.

<sup>40</sup> <http://sejarahlengkap.com/organisasi/sejarah-terbentuknya-fpi> diakses pada 27 Desember 2020.

dan maksiat dengan pedoman *amr ma'ruf naby munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan melawan kejahatan dan kemaksiatan.<sup>41</sup>

Seluruh aktivitas FPI ditangani langsung oleh ketua organisasi. Dengan tidak adanya mekanisme yang jelas tentang penyelenggaraan organisasi sehingga ketua umum mempunyai otoritas penuh dalam mengambil inisiatif dan kebijakan. Sebagai organisasi yang berorientasi pada bidang keagamaan maka gerak dan langkah organisasi harus berada di bawah kendali langsung pemimpin. Dalam hal ini anggota organisasi diberikan doktrin bahwa pemimpin mereka adalah para *huba'ib* dan ulama yang merupakan cerminan dari orang-orang yang suci yang mendapat legitimasi agama. Karena itu, mereka tidak boleh di tentang, perintahnya harus ditaati, dan perkataannya harus dilaksanakan. Barang siapa yang menentang perintah dan perkataan pemimpin maka akan di golongankan sebagai *bughat* (penentang agama), dan berhak mendapat hukuman.<sup>42</sup>

## 2. Visi dan Misi Front Pembela Islam

Sesuai dengan latar belakang terbentuknya FPI, maka FPI mempunyai sudut pandang yang yang menjadi kerangka berfikir organisasi (visi), bahwa penegakkan *amr ma'ruf naby munkar* adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezholiman

---

<sup>41</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Cet 1 (Jakarta; Serambi Ilmu Semesta 2008), h. 722.

<sup>42</sup> Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, h. 96.

dan kemunkaran. Tanpa penegakkan *amr ma'ruf nahi munkar*, mustahil kezholiman dan kemunkaran akan sirna dari kehidupan umat manusia didunia.<sup>43</sup>

FPI bermaksud menegakkan amar ma;ruf nahi munkar secara kaffah disegenap sektor kehidupan, dengan tujuan menciptakan umat sholihat yang hidup dalam baldah thoyyibah dengan limpahan keberkahan dan keridhoan Allah ‘azza wa jalla.<sup>44</sup> Yang diatas berikut merupakan misi dari FPI.

Lebih jelasnya, berikut ini visi dan misi FPI berdasarkan anggaran dasar FPI:

“Visi dan misi FPI adalah penerapan Syariat Islam secara kaffah dibawah naungan Khilafah Islamiyyah menurut Manhaj Nubuwwah, melalui pelaksanaan Dakwah, penegakan Hisbah dan Pengalaman Jihad”<sup>45</sup>

Arti Penerapan Syariat secara Kaffah adalah penerapan Syariat Islam diseluruh bidang kehidupan yaitu Akidah, Ibadah, Munakahat, Muamalat dan Jinayat. Penerapat Syariat Islam secara Kaffah adalah kewajiban menjalankan Syariat Islam secara Individu dalam kehidupan Masyarakat dan Negara. Sedangkan arti Khilafah Islamiyah adalah diterapkannya kesatuan sistem ekonomi, politik, pertahanan, sosial, pendidikan dan hukum di dunia Islam.<sup>46</sup>

Lebih lanjut, dalam upaya menegakkan Khilafah Islamiyah ‘Alamiyyah sesuai Syariat Islam, FPI memiliki langkah-langkah dalam mewujudkan upaya tersebut, sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Muhammaad Rizieq Shihab, *Dialog FPI-Amr Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Ibnu Saidah, 2008), h. 142.

<sup>44</sup> Muhammaad Rizieq Shihab, *Dialog FPI-Amr Ma'ruf Nahi Munkar*. h.142

<sup>45</sup> Anggaran Dasar Front Pembela Islam, Bab II, Pasal 6.

<sup>46</sup> Anggaran Rumah Tangga Front Pembela Islam, Bab II, Pasal 6.



- a. Mendorong peningkatan fungsi dan peran Organisasi Konferensi Islam (OKI)
- b. Mendorong pembentukan Perlemen Bersama dunia Islam
- c. Mendorong pembentukan pasar bersama dunia Islam
- d. Mendorong pembentukan pakta pertahanan bersama dunia Islam
- e. Mendorong penyatuan Mata Uang dunia Islam
- f. Mendorong penghapusan paspor dan visa antar dunia Islam
- g. Mendorong kemudahan asimilasi perkawinan antar dunia Islam
- h. Mendorong penyeragaman kurikulum pendidikan Agama dan Ummat dunia Islam
- i. Mendorong pembuatan satelit komunikasi bersama dunia Islam
- j. Mendorong pendirian Mahkamah Islam internasional<sup>47</sup>

### 3. Struktur Organisasi Front Pembela Islam

- a. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) di tingkat Pusat terdiri dari Imam Besar, Majelis Syura dan Dewan Tanfidzi
- b. Dewan Pimpinan Luar Negeri (DPLN) di tingkat luar negeri terdiri dari Iman, Majelis Syura dan Dewan Tanfidzi
- c. Dewan Pimpinan Daerah (DPD) di tingkat Provinsi terdiri dari Iman, Majelis Syura dan Dewan Tanfidzi
- d. Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di tingkat Kota/Kabupaten adalah Dewan Tanfidzi Wilayah

---

<sup>47</sup> Anggaran Rumah Tangga Front Pembela Islam, Bab II, Pasal 6.

- e. Dewan Pimpinan Cabang (DPC) di tingkat Kecamatan adalah Dewan Tanfidzi Cabang
- f. Dewan Pimpinan Ranting (DPRa) di tingkat Kelurahan/Desa adalah Dewan Tanfidzi Kelurahan/Desa
- g. Pengurus Inti
  - 1) Pengurus inti Majelis Syura Dewan Pimpinan Pusat dan Dewan Pimpinan Daerah
  - 2) Pegurus inti Dewan Tanfidzi di tingkat Pusat
- h. Badan Khusus FPI
  - 1) Badan Investigasi Front (BIF)
  - 2) Badan Anti Teror disingkat (BAT)
  - 3) Badan Pengkader Front (BPF)
  - 4) Badan Ahli Front (BAF)
  - 5) Badan Amil Zakat (BAZ)
- i. Lembaga Otonom FPI
  - 1) Lembaga Da'wah Front (LDF)
  - 2) Lembaga Ekonomi Front (LEF)
  - 3) Lembaga Bantuan Hukum Front (BHF)
  - 4) Lembaga Pemantu Ma'siat Front (PMF)
  - 5) Lembaga Kemanusiaan Front yang bernama Hilal Merah Indonesia (HILMI)

j. Anak Organisasi FPI yang Otonom dan Independen serta Memiliki AD/ARD, Struktur Organisasi, Garis Komando, Program Kerja, dan Pertanggung Jawaban Sendiri, yaitu:

- 1) Laskar Pembela Islam (LPI)
- 2) Mujahida Pembela Islam (MPI)
- 3) Front Mahasiswa Islam (FMI)
- 4) Serikat Pekerja Front (SPF)



### **BAB III**

## **BENTUK PEMIKIRAN SYARIKAT ISLAM DAN FRONT PEMBELA ISLAM**

### **A. *Syarikat Islam***

#### **1. Konsep Sosialisme Syarikat Islam**

Perkaataan “Sosialisme” awalnya dari perkataan bahasa latin “socius” maknanya dalam bahasa Belanda: maker, dalam bahasa Melayu: teman, dalam bahasa Jawa: kita, dan dalam bahasa Arab: sahabat atau asyraf.<sup>48</sup> Istilah ini dikenal pada abad 19 dan mendapatkan banyak simpatisan, sebab konsep sosialisme ini merupakan reaksi daripada kezaliman dari sistem kapitalisme.

Konsep Sosialisme merupakan paham yang berasal dari budaya intelektual dari barat yang berkat dari kolonialisme sehingga berpengaruh juga terhadap kaum terpejajar dan juga masyarakat Indonesia, tak terkecuali juga terhadap Syarikat Islam. Namun konsep sosialisme Syarikat Islam berbeda dari konsep barat, yang menganggap lebih cenderung berdasar pada barang-barang benda belaka atau ke rana materil, sehingga berefek kepada kepercayaan-kepercayaan terhadap agama semakin menurun.

Pandangan sosialis dari barat itu, meskipun merupakan sebuah upaya untuk melepaskan diri dari bentuk eksploitasi dari aspek ekonomi, sosial maupun politik. Akan tetapi upaya itu juga mengarah kepada pada paham ateisme, sikap tidak percaya

---

<sup>48</sup> H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta, Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indoneisa, 1963), h. 15

kepada tuhan, pengingkaran terhadap prinsip-prinsip agama, yang dimana hal itu dilakukan dengan maksud bahwa ingin memperlakukan kelas buruh secara adil dan objektif tanpa doktrin yang keluar dari ajaran dari prinsip-prinsip sosialisme terutama ajaran agama.

Sedangkan dalam pandangan H.O.S Tjokroaminoto mengatakan bahwa sosialisme ialah tiap-tiap peraturan tentang urusan harta benda (ekonomi), yang didalam programnya menetapkan 2 peraturan seperti berikut:

*Pertama*, bahwa kepunyaan atas alat-alat produksi dipunyai secara bersama-sama tanpa kepemilikan pribadi. Kalau dari peraturan pertama ini dimaksudkan bahwa sosialisme mengatur tentang urusan harta benda .

*Kedua*, peraturan kedua merupakan tindak lanjut daripada peraturan pertama bahwa ketertiban tentang harta benda itu harusnya diatur oleh seluruh anggota masyarakat misalnya, seluruh anggota masyarakat menetapkan apa dan bagaimanakah seharusnya barang-barang produksi dikeluarkan dan betapakah barang-barang itu dikeluarkan harus di bagi-bagikan. Hanyalah memakainya saja barang-barang itu menjadi perkara seseorang masing-masing.<sup>49</sup>

Dari penjelasan diatas konsep sosialisme dari SI tidak lepas dari perkembangan wacana mengenai sosialisme yang berkembang pada saat itu, terutama dari kelompok PKI. Sehingga pada masa perubahan SI menjadi Partai Sarekat Islam (PSI), pada tanggal 20 juli 1924, membuat pernyataan sikap mengenai pandangan

---

<sup>49</sup> H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 19.

politik PSI yaitu dengan sikap politik *Hijrah* hal itu dimaksud juga menyikapi tuduhan-tuduhan terhadap PSI baik dari PKI maupun dari kelompok lain. Pandangan tersebut merupakan penerapan dari Sosialisme Islam.

Seperti yang ditulis oleh Nasihin dalam bukunya *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, pada saat giliran Tjokroaminoto menjelaskan pandangannya, Nasihin menulis bahwa Tjokroaminoto melihat asas Islam dan tujuannya yang dihubungkan dengan pola dasar kehidupan manusia dalam masyarakat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kepemilikan pribadi patut untuk dihilangkan, karena manusia pada hakikatnya ada di dunia, tidak membawa apapun, dan dunia telah dipersiapkan sebelumnya oleh Allah sebagai pemiliknya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di bumi, yang telah diciptakan oleh Allah dan diperuntukkan bagi manusia, hendaknya tidak dijadikan sebagai alat untuk menghisap serta mencari keuntungan dari orang lain dengan cara menindas, untuk mendapatkan keuntungan pribadi.<sup>50</sup>

Lebih lanjut ia, Tjokroaminoto melihat, berbagai bentuk pengisapan dan ketimpangan telah merajalela di Indonesia, baik itu dilakukan oleh pemerintah maupun oleh individu yang bisa kita telisik dalam bentuk kepemilikan tanah pada masing-masing orang. Kondisi yang demikian itu telah jauh menyimpang dari ajaran Islam, sehingga patut untuk dihancurkan dan kembali kepada ajaran Islam yang damai, tanpa penindasan dan saling tolong menolong satu sama lain sebagai sesama

---

<sup>50</sup> Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 146.

saudara. Penjelasan yang dimaksud diatas tersebut ialah garis lurus antara Islam dan Sosialisme.<sup>51</sup>

Atas dasar itulah yang menjadi sosialisme ala SI yaitu, sosialisme yang berdasarkan kepada Islam, yang terciptanya suatu masyarakat yang adil tanpa penindasan satu oleh yang lainnya, serta terwujudnya sama rata sama rasa. Dan yang terpenting ialah konsep sosialisme ini tidak seperti konsep sosialisme yang dianut di dunia barat, melainkan sebuah perwujudan kehidupan sama rata yang didasari oleh nilai-nilai ketauhidan, serta sebuah sistem sosial, budaya, ekonomi, serta politik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dan empat sahabatnya.

## 2. Konsep Agama dan Sosialisme Syarikat Islam

Lawan daripada konsep sosialisme adalah individualisme (egoisme). Individualisme atau egoisme merupakan paham yang mementingkan untuk kebutuhan pribadi, dengan tidak memperdulikan hak dan keperluan orang lain. Jika egoisme sudah merasuki pergaulan sistem kehidupan masyarakat maka, kehidupan sosial juga akan rusak. Ketika hal itu telah terjadi maka dapat dipastikan akan timbul sifat kikir yang berlebihan, nafsu mengejar keperluan dan kesenangan untuk diri sendiri, perbuatan sewenang-wenang, dan akhirnya terjadi ketidakteraturan atau anarkis.

---

<sup>51</sup> Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, h. 147.

Tabiat dan nafsu manusia adalah sesuatu yang natural bagi manusia sebagaimana dapat kita lihat semua itu akan menjadi suatu bencana ketika nafsu itu terlalu berlebihan, masing-masing manusia akan membesar-besarkan, meninggikan, dan menjunjung dirinya sendiri.

Dan bagi Tjokroaminoto upaya-upaya untuk menghindari nafsu yang berlebihan itu adalah agama. Sosialisme dalam hal ini harus berdasar kepada kepercayaan terhadap agama. Kalau pikiran dan tindakan manusia tidak didasarkan kepada kepercayaan agama, maka sosialisme akan tersesat dan akan membawa kerusakan bagi manusia.<sup>52</sup>

Sosialisme akan menjadi sempurna apabila manusia berhubungan satu sama lain dalam kehidupan masyarakat dan berdasar kepada keyakinan bahwa seluruh alam semesta berasal dari satu kekuatan dan kekuasaan, yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Kesempurnaan yang dimaksud ketika apabila tiap-tiap manusia tidak menjadikan kesenangan dan keperluan dunia menjadi tujuan hidupnya, melainkan manusia hendaknya mengejar yang lebih tinggi dari sekedar kehidupan dunia. Sehingga semua perkaatan dan perbuatan manusia, tidak lain hanyalah bertujuan untuk berbakti dan melayani Allah semata, jika agama tidak menjadi dasar maka bahwa setiap orang-orang yang mengorbankan kepentingan pribadinya tidak untuk memenuhi keperluan orang lain, melainkan karena harapan akan mendapat balasan dari orang yang tolongnya.

---

<sup>52</sup> H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 116.



Gaya hidup yang seperti itu tidak lebih manusia yang kuasai oleh hawa nafsu kebendaan duniawi, didalam dunia yang seperti itu akan susah mendapatkan orang-orang yang mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan bersama. Hanya agama yang mampu membaawa manusia kepada cita-cita yang mulia dan menyempurnakan dia untuk hidup, tidak saja dikehidupan duniawi yang selalu berubah secara dinamis melainkan juga dikehidupan alam baka.

Agama dalam pandangan Tjokroaminoto menganggap bahwa suatu kekuatan batin yang menjauhkan diri dari paham kebendaan (materialisme) atau egoisme, kekuatan batin yang mampu memberikan kebahagiaan hidup bagi seluruh masyarakat, bukan untuk kebaikan diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, yang memisahkan sifat kebinatangan dan sifat kemanusiaan. Agama ialah kekuatan yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan jahat dan dosa. Agama ialah sikap seseorang berbuat untuk keperluan keselamatan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan balasan. Agama ialah perasaan yang kuat terhadap sesuatu yang benar dan yang salah.<sup>53</sup> Seperti yang didalam QS Al-Baqarah/2 ayat 177:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ  
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

<sup>53</sup> H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 120

Terjemahannya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>54</sup>

Atas dasar diatas Tjokroaminoto berpendapat bahwa agama menyenangkan hati sesama manusia, memberi makan pada orang yang lapar, menolong orang yang susah, meringankan kesedihan orang yang berduka cita, dan menghindari sesuatu yang diperoleh hasil dari kesusahan dari orang lain.

### 3. Konsep Sosialisme Dalam Islam

Pada tahun 1924 tepat pada kongres AI-Islam ke 2 di Garut, Tjokroaminoto sebagai pemimpin besar daripada PSI (setelah menjadi partai) menyerukan Sosialisme Islam kepada seluruh umat Islam, sebagai landasan ideologi PSI menuju cita-cita Indonesia merdeka. Ini dimaksudkan bahwa konsep Islam sebagai sebuah bingkai untuk mengawal pergerakan bumiputera menuju kesempurnaan kehidupan di akhirat, dan Sosialisme menjadi mesin dalam pergerakan menuju kesempurnaan kehidupan di dunia.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>

<sup>55</sup> Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, h. 150.

Sehingga, pergerakan sosialisme dikontrol oleh identitas ke Islaman untuk mencapai sebuah kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Cita-cita inilah yang menjadi semangat para anggota-anggota PSI untuk terus berjuang dalam melawan berbagai bentuk penindasan (dalam bentuk apapun) yang diberlakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya. Selain itu Tjokroaminoto juga menjelaskan bahwa kondisi bumiputera masih dalam keadaan yang sengsara. Kesengsaraan ini diakibatkan oleh penghisapan kapitalisme yang melebur didalam berbagai praktek kolonial Belanda, dan praktek kolonialisme Belanda ini harus dilawan dengan gerakan yang tepat dan yang revolusioner. Gerakan yang dimaksud itulah Sosialisme, maksudnya ialah Sosialisme sebagai sebuah pandangan menuju kepada cita-cita kemerdekaan umat, yang disini lain mayoritas bumi putera merupakan umat Islam.

Sosialisme dan Islam memiliki kesesuaian yaitu bahwa kedua-duanya sama-sama memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan untuk keberlangsungan hidup didunia sebagai sesama makhluk sosial serta makhluk Allah. Memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan tentu hanya berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya keduniawian (profan), sedangkan nilai-nilai ketuhanaan (imanen) yang diyakini oleh bumiputera sebagai umat Islam, yang tentu sebagai pengikat untuk mencapai keselamatan akhirat. Dengan begitu, Sosialisme Islam menjadi perpaduan yang ideal untuk menuntun manusia menuju kehidupan yang sejahtera dan mencapai derajat kemanusiaan menuju kehidupan akhirat yang baik.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 83.

Dasar utama dari konsep Sosialisme Islam yaitu “*kaanaan nasu ummataan wahidan*” yang artinya, “umat itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan)”. Selain dari itu untuk mempertegas konsep Sosialisme Islam Tjokroaminoto kemudian menjelaskan ayat Al-Quran, bahwa “Allah telah menghilangkan kecongkakan dan kesombongan diatas asal keturunan yang tinggi. Seorang Arab tidak mempunyai ketinggian atau kebesaran yang melebihi orang asing, melainkan barang apa yang telah diyakini bagi dia karena takut dan baktinya kepada Tuhan, ini menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang adalah sama .

Landasan dari Sosialisme adalah Al-Quran dan Hadits. Dasar tersebut hanyalah sebuah teks (kata atau kalimat yang tersusun), dan tentunya hal yang demikian hanya bersifat normatif. Namun ketika teks itu telah berubah menjadi bentuk perilaku dalam kehidupan masyarakat, tentu nilai yang sifatnya normatif tadi juga akan berubah ke bentuk nilai yang sifatnya transenden. Begitulah bagaimana Tjokroaminoto menjelaskan tindakan masyarakat dalam kehidupann sehari-hari khususnya umat Islam.

Berkaitan dengan pergaulan hidup sesama manusia, Nabi telah menunjukkan kepada kita sebuah pergaulan hidup yang dibangun berdasarkan persamaan dan persaudaraan. Bicara tentang persamaan, sejak lama umat Islam telah diperintahkan oleh Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW, yang setiap hari jumat diwajibkan kepada seluruh umat Islam berkumpul disuatu tempat tanpa membedakan asal dan derajat satu dengan yang lainnya. Nabi juga telaah mencontohkan kepada kita bahwa seorang umat Islam yang telah mampu, hendaknya menunaikan haji (sebagai rukun

Islam terakhir) di Mekkah. Dalam haji ini, semua umat Islam berkumpul, dari yang kecil sampai yang besar, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, dan lain-lain, semua yang berkumpul memakai pakaian yang sama, melakukan ritual yang sama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, walaupun perbedaan itu tetap ada tapi yang membedakan hanya tingkatan ketakwaan saja kepada Tuhan, dan hanya Tuhan yang menilainya.<sup>57</sup>

Sedangkan bicara tentang persaudaraan, Nabi juga telah memberikan contoh bahwa didalam setiap selesai shalat, setiap muslim tentu saling berjabat tangan yang menandakan sebuah bentuk saling pemanfaatan dengan yang lainnya. Persaudaraan itu terus terjaga setiap kali muslim bertemu, yaitu dengan saling mengucapkan salam, yang menandakan saling mendoakan untuk keselamatan bagi sekalian umat muslim. Nilai persaudaraan tersebut jika berkumpul secara luas dan besar hingga hilangnya batas negara dan teritori sebagaimana ketika umat Islam bertemu di Mekkah, tentunya yang demikian ini memiliki makna yang besar dari pada persaudaraan sebangsa dalam satu negara. Nilai-nilai persaudaraan dalam Islam, tidak saja diperuntukkan bagi umat Islam saja, bahkan sesama manusia yang berbeda agama, akan tetapi manusia non Islam juga harus menginginkan persaudaraan tersebut.<sup>58</sup>

Berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi, atau Tjokroaminoto sebut sebagai asas kedermawaan Islam. Nabi telah mencontohkannya lewat perbuatan, sesuai dengan perintah Al-Quran, bahwa umat Islam diwajibkan dan diharuskan untuk bersedekah

---

<sup>57</sup> H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 39-40.

<sup>58</sup> Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, h. 156-157

atau berzakat. Seperti yang ada didalam Al-Quran “kamu tidak akan dapat mencari keadilan, kecuali apabila kamu telaah memberikaan daripada apa yang kamu cintai dan tuhan mengetahui apa yang kamu berikan itu”.<sup>59</sup>

Dalam Islam, terdapat banyak aturan tentang perintah beramal, baik yang sifatnya atas kehendak pribadi (amal jariyah) atau kehendak agama (zakat). Lebih dari itu Islam juga menentukan siapa yang berhak untuk mendapatkan dan menerima amal jariyah atau zakat itu, bahwa mereka yang berhak ada 8 golongan, yaitu orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil atau mereka yang ditugaskan untuk mengumpulkan dan membagi zakat, mu'alafah kulubuhum atau mereka yang baru masuk Islam dan hatinya harus dilembutkan untuk mentaati perintah agama, untuk membebaskan orang budak belian, orang yang berutang karena keperluan agama, orang yang melakukan perbuatan untuk kemajuan agama, orang-orang yang bepergian atau pengelana. Golongan yang diatas itu tidak ada yang diantaranya sesama orang kaya, melainkan orang-orang yang memang seharusnya mendapatkan kebaikan itu.<sup>60</sup>

Sedangkan dalam hal sistem pemerintahan, Tjokroaminoto memberikan gambaran yang jelas mengenai pemerintahan yang baik. Tapi sebelum itu Tjokroaminoto memberikan kritik terhadap pemerintahan yang dinggapnya tidak baik, ia menjelaskan tentang dua hal, yaitu tentang ketidak layakan seorang pemimpin dan sistem pemerintahan yang tidak baik yang menjadi alat bagi perkembangan

---

<sup>59</sup> H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 41.

<sup>60</sup> H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 42.

kapitalisme. *Pertama*, sistem pemerintahan yang apabila dijalankan oleh orang yang tidak memiliki sebuah landasan agama didalam hati dan nuraninya akan senantiasa dirinya didorong oleh hawa nafsu untuk menipu atau keinginan yang kasar (menindas), siapapun orang dan pemimpin, atau dengan sistem apapun dia memerintah (Sosialis, Demokratis, Aristokrasi, Oligarki, dan lain-lain) niscaya negeri itu tidak akan berjalan dengan baik bagi rakyatnya,

*Kedua*, ketika seorang pemimpin telah memiliki keluhuran yang berlandaskan agama, tentunya harus diimbangi dengan sebuah sistem pemerntahaan yang baik pula, baik dalam pengertian ini, bahwa sistem yang dijalankan dapat menjamin persamaan hak didalam masyarakat, menjain tingkat pendidikan yang tinggi, serta memberi pelajaran budi pekerti serta akal yang berimbang. Tjokroaminoto kemudian menegaskan, bahwa sistem pemerintahan yang baik adalah Sosialis, tetapi Sosialis yang dimaksud ialah Sosialis ala Islam.<sup>61</sup>

Berbeda dengan sistem pemerintahan Sosialis ala barat, seperti Uni Soviet. Kata Tjokroaminoto, soviet telah keluar daripada yang dicita-citakan oleh Sosialisme, ia tidak jauh bedanya negara yang kapitalistik, menghilangkan dasar-dasar kemanusiaan serta persaudaraan diantara sesama manusia. Ini disebabkan karena Sosialisme Soviet berdasar pada Sosialisme Komunis dari pemikirannya Marx yang lebih mengutamakan persoalan-persoalan harta benda (ekonomi) dan materi.

---

<sup>61</sup> H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 43.



Setelahnya ideologi Soisalisme Islam ini kemudian diterapkan didalam organisasi sebagai suatu falsafah gerakan organisasi, yaitu program asas dan program thandim. Program asas merupakan sebuah aturan dan tuntutan bagi organisasi dalam perjuangannya dalam berorganisasi, atau dapat juga kita artikan sebagai program yang merangkum serta menjelaskan tentang sesuatu pengetahuan tentang sifat, keadaan-keadaan, kecelaan, dan kebusukan pergaulan hidup. Program asas berkaitan dengan: 1) persatuan dalam umat Islam; 2) kemerdekaan umat; 3) sifat kerajaan dan pemerintahan (merdeka dan deomratis); 4) penghidupan ekonomi; 5) keadaan dan derajat manusia didalam pergaulan hidup bersama dan didalam hukum; 6) kemerdekaan yang sejati (kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan).<sup>62</sup>

Sebagai suatu sandaran gerakan, jalan atau haluan serta daya upaya untuk mencapai maksud tersebut dirumuskan dalam program Thandim (perlawanan). Program thandim ini dijelaskan bebrapa hal sebagai bentuk aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam program asas, yaitu: 1) Sebersih-bersih Tauhid; 2) setinggi-tinggi Ilmu; dan 3) sepandai-pandai Siyash. Kedua program ini kemudian ditetapkan pada tahun 1933, setahun sebelum meninggalnya Tjokroaminoto dan berlaku hingga sekarang ini.

Setelah kita membahas mengenai bagaimana SI melihat kondisi pada masa itu, penindasan dan kolonialisme. Dan sebagai upaya untuk melawan itu muncullah gagasan Sosialisme sebagai motivasi gerakan. Konsep ini merupakan suatu konsep

---

<sup>62</sup> Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto, Hidup dan Perjuangannya, Jidlid II* (Djakarta: Bulan Bintang, 1952), h. 15.



yang pada dasarnya sangat baru dan modern dalam pemikiran Islam. Maka lebih pantas kita anggap gerakan SI sebagai gerakan Modernis Islam. Modernisme dalam Islam adalah gerakan untuk mengadaptasi ajaran Islam kepada pemikiran dan kelembagaan modern. Pengadaptasian ini dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk melakukan interpretasi ulang terhadap pemikiran hukum Islam.<sup>63</sup>

## **B. Front Pembela Islam**

### **1. Konsep Amar Ma'ruf Nahy Munkar Dalam Islam**

Amar berasal dari kata *amara-ya'muru-amran* yang secara bahasa dapat diartikan dengan kata menyeru atau menyeruh. Sedangkan *Al-Ma'ruf* berasal dari kata *'arafa-ya'rifu-ma'rufan*, *'alima-ya'lamu-'ilman* artinya kebajikan atau perkara yang diketahui sebagai kebajikan. *Nahi* berasal dari kata *naha-yanha-nahyan* artinya mencegah atau melarang pada sesuatu. *Al-munkar* berasal dari kata *ankara-yunkiru-inkaran-munkaran* artinya perkara buruk atau ditolak. Adapun menurut pendapat para ulama terkait definisi diatas, yaitu:

- a. Ibnu katsir memberikan definisi *al-ma'ruf* sebagai suatu kebijakan dan *al-munkar* sebagai suatu keburukan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Azman, "Perkembangan Fiqh Pada era Modern Serta Para Tokohnya", *Al-Daulah*6, no. 1 (Juni 2017), h. 53

<sup>64</sup> Kusnadi dan Zuhilmi Zulkarnain, "Makna *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab *The Message of The Qur'an*." *Jurnal Wardah*18, No. 2, (2017): h.97.

- b. Ibnu Jauzi mendefinisikan *al-ma'ruf* sebagai hal-hal yang dikenal kebenarannya oleh setiap orang berakal, dan lawannya adalah kemunkaran.<sup>65</sup>
- c. Sayyid Quthb mengartikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai jalan yang harus ada jama'ah menyeruh kepada kebajikan dan melarang kepada yang *munkar*.<sup>66</sup>

Dari penjelasan para ulama diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan suatu perbuatan yang mengajak kepada kebajikan dan melarang dari perbuatan yang buruk.

Islam adalah agama Allah SWT, sedangkan dalam Islam mempunyai atauran-aturan ilahi yang bersumber daripada Al-quran dan kemudian diperjelas oleh Sunnah Rasulullah SAW. Sebagai seorang muslim diharuskan untuk mematuhi aturan tersebut guna meningkatkan tingkat keimanannya dalam beragama.

Hukum Islam dalam kehadirannya tentu memiliki prinsip-prinsip, karena dengan prinsip itu dapat memudahkan penegakkan hukum tersebut. salah satu prinsip hukum Islam yang diturunkan kepada umat manusia ialah menegakkan *amar ma'ruf*

---

<sup>65</sup> Agus Fahmi, "Nilai-Nilai Dakwah Front Pembela Islam (FPI) Dalam Menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*". (Skripsi Program Sarjana Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Jakarta, 2018), h.52.

<sup>66</sup> Aidah Fathaturohmah, "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Dalam Penafsiran Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi)". (Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), h.7.

*nahi munkar* dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana firman Alla SWT dalam Q.S Ali-Imran/3, ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar<sup>67</sup>; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>68</sup>

Menurut Ibn Taimiyah dalam menerangkan ayat diatas bahwa, menegaskan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah wajib bagi setiap muslim yang mempunyai kemampuan. Sehingga hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Adapun Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa menyeru kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Alasannya yaitu dengan pemahaman mengenai firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Taubah/9: 122:

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahannya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

<sup>68</sup>

<sup>69</sup>

Sedangkan dalam ayat diatas menjelaskan bahwa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak semestinya dilakukan oleh setiap orang, melainkan diperuntukkan hanya sebagian orang saja. Menurut Al-Maraghi, perintah tersebut ditujukan hanya kepada orang yang mukmin saja.<sup>70</sup> Karena orang-orang mukmin telah melewati fase keimanan yang mendalam dibanding muslim. Orang-orang mukmin adalah orang yang paham tentang *ad-din* (agama).<sup>71</sup>

Umat muslim hendaknya menyeruh kepada hal-hal yang baik. dengan mengingat bahwa tujuan agama adalah agar umat Islam mampu menjaga akidah (hifdzud diin), akal (hifzud aql), jiwa (hifdzun nafs), harta (hifdzud maal), dan keturunan (hifdzun nasl).<sup>72</sup> Sehingga mampu untuk mewujudkan masyarakat yang berkarakter agamis. Mengutip Muammar Bakry Syariah adalah aturan Ilahi yang membimbing manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan.<sup>73</sup>

## 2. Konsep Amar Ma'ruf Nahy Munkar Dalam Pandangan Front Pembela Islam

---

<sup>70</sup> Eko Purwono dan M. Wahid Nur Tualeka, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Sayyid Quthb." *Jurnal al-Hikmah*1, No. 2, (2015), h.3-4.

<sup>71</sup> Yazid bin Abd Qadir Jawas, *Amar Ma'rûf Nahî Munkar: Menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah* (Depok: Khazanah Fawa'id, 2017), h.54.

<sup>72</sup> Budimansyah, "Gerakan Islam Jama'ah Tabligh dalam Tinjauan Maqashid al-Din". *Jurnal Al-Adalah*X, No. 3, (Januari 2012), h.255.

<sup>73</sup> Muammar Bakry, dkk, *Konstruksi Islam Moderat "Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanis, dan Universalitas Islam"*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang kata, Januari 2018, h. 50.

Tujuan utama dari FPI adalah menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Amar ma'ruf adalah perintah untuk melakukan segala perkara yang baik menurut syara' dan hukum akal. Sedangkan nahi munkar adalah mencegah setiap kejahatan/kemunkaran, yakni setiap perkara yang dianggap buruk oleh syara' dan hukum akal. Selain itu, tunduk pada syariat Islam dan tunduk pada hukum negara selama tidak berbenturan dengan ajaran Islam. Sehingga, bila menghadapi peraturan dan undang-undang negara yang bertolak belakang dengan syariat Islam, maka FPI dalam perjuangannya akan berusaha untuk menyiasatinya sehingga terhindar dari perbuatan melawan hukum negara, sambil terus berjuang merubah segala ketentuan hukum yang sesat lagi menyesatkan menuju kearah yang lebih Islami. Dan ini adalah kewajiban.<sup>74</sup>

Menurut Habib Rizieq Amar ma'ruf nahi munkar merupakan, 1) Pintu gerbang keberuntungan; 2) Ciri umat terbaik; 3) Sendi pembangunan akhlak sholihah; 4) Tugas mulia para nabi; 5) Penyebab turunnya rahmat; 6) Sifat mu'min; dan 7) Kewajiban dari Allah SWT.<sup>75</sup> Sehingga amar ma'ruf sangat penting bagi umat Islam karena akan membawa masyarakat kedalam kondisi yang mendorong manusia untuk berlomba dalam berbuat baik, dan saling menjaga serta melindungi dari segala bentuk kerusakan. Disisi lain akan meningkatkan iman dan ketakwaan umat, sehingga akan menjadi keberkahan baginya. Keberkahan yang dimaksud adalah kebahagiaan hidup yang mencakup dalam segala sektor kehidupan, seperti ibadah, ekonomi, politik,

---

<sup>74</sup> Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 86.

<sup>75</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h. 44.

sosial, budaya, keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, industri, hasil bumi, kekayaan alam dan sektor kehidupan lainnya.<sup>76</sup>

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan 2 konsep yang saling berhubung dan tidak boleh dipisahkan, namun dalam suatu kondisi, kadang amar ma'ruf harus didahulukan dan begitu pula sebaliknya, karena dilihat dari kondisinya. Sedangkan secara umum keduanya harus dilaksanakan secara bersamaan.

Maka dari itu, kurang tepat jika dalam pelaksanaannya hanya memberlakukan salah satu dari keduanya, keduanya harus seimbang sehingga tercipta hubungan yang harmonis agar mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Selain dari itu amar ma'ruf nahi munkar harus pula dilaksanakan dengan cara yang sah sesuai dengan ketentuan syariat Islam yaitu dengan cara yang halal pula, maksudnya tidak dibenarkan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang haram apalagi menghalalkan segala cara karena hanya akan memberikan mudharat yang sangat parah.<sup>77</sup>

Dari sudut pandang diatas, maka Habib Riziq dalam bukunya mengutip penjelasan Imam Abul Hasan Ali Ibnu Muhammad Al- Mawardi Rahman tentang siapa harusnya menegakkan Amar Ma'ruf nahi Munkar, ia membaginya menjadi dua kelompok, yaitu *petugas* Hisbah dan *sukarelawan* Hisbah. Petugas Hisbah merupakan kelompok yang ditugaskan oleh penguasa negara untuk menegakkan amar

---

<sup>76</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h. 45

<sup>77</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h. 63

ma'ruf nahi munkar dan mereka menerima upah/gaya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya fardhu ain, sedangkan sukarelawan Hisbah yaitu kelompok yang dengan sukarela ikut serta dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dan mereka tidak menerima upah/gaji dalam bentuk apapun dari negara dan keajibannya wardhu kifayah.<sup>78</sup>

Lebih jauh lagi Habib Rizieq kemudian mengutip Al-Imam Al-Gazali rhm yang menerangkan tentang rukun tantang Hisbah, yaitu al-muhtasib, al-muhtasib alaihi, al-muhtasab fihi, al-ihtisab. *Pertama*, al-ihtisab yaitu orang melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan syarat beragama Islam, berakal, dewasa, mampufisik dan mental. *Kedua*, al-muhtasab alaihi yaitu orang yang melakukan kemunkaran dan perlu tindakan hisbah. *Ketiga*, kemunkaran yang dilakukan memenuhi empat syarat kemunkaran, yaitu kemunkaran walaupun bukan maksiat, kemunkaran yang sedang berlangsung, kemunkaran yang dilakukan secara terang-terangan, kemunkaran yang disepakati. *Keempat*, al-ihtisab merupakan tindakan yang dilakukan oleh hisbah dengan delapan yaitu, 1) pembuktian adanya kemunkaran, 2) pemberitahuan kemunkaran terhadap pelaku kemunkaran, 3) pencegahan dengan nasehat dan wejangan, 4) pencegahan dengan protes, kecaman dan peringatan, 5) pencegahan dengan ancaman dan peringatan keras, 6) pencegahan dengan tangan, 7) pencegahan

---

<sup>78</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h. 116

dengan tangan, kaki, kekuatan tenaga dan senjata jika perlu; 8) pencegahan dengan kekuatan bersenjata.<sup>79</sup>

Dalam pola pemikiran FPI seperti diatas sudah menjadi suatu inspirasi dari berbagai doktrin dan tujuannya yang pasti membawa kemaslahatan manusia baik didunia maupun diakhirat, maka dari itu pemikiran hukum Islam seperti ini diharapkan mampu menjawab segala persoalan hidup yang dihadapi umat manusia.<sup>80</sup>

### 3. Konsep Amr Ma'ruf Nahy Munkar Dalam Penegakannya

Sesuai dengan pola perjuangan FPI, maka mekanisme perjuangan amar ma'ruf nahi munkar FPI yang diletakkan organisasi adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

#### a. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Syariat Islam

Untuk mengambil suatu keputusan, terlebih lagi yang berhubungan dengan gerakan fisik amar ma'ruf nahi munkar, seperti melakukan tindakan tegas terhadap sarang ma'siat, maka FPI harus mengkaji terlebih dahulu dalam Laboratorium Syari'at, yang dikelola oleh para ahli secara ilmiah dan profesional dibawah naungan Al-Quran dan As-Sunnah serta sumber-sumber Ijtihad lainnya.

#### b. Pelaksanaan Putusan Dengan Menempuh Prosedur Hukum Formal Negara Terlebih Dahulu

---

<sup>79</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h.119.

<sup>80</sup> Achmad Musyahid, "Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Jurispundensi Islam" *Jurnal Hukum Diktum*8, no. 1 (Januari 2010), h. 47.

<sup>81</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h.242-243



Ini dalam rangka menghindari jebakan melawan hukum negara untuk memelihara kesinambungan perjuangan organisasi, khususnya menyangkut gerakan fisik dalam melawan kemunkaran

c. Penggunaan Dan Pemanfaatan Kekuatan Umat Saat Prosedur Menemui Jalan Buntu

Pada saat prosedur jalur hukum formal negara menemui jalan buntu, dan penegakkan amar ma'ruf nahi munkar sudah tidak bisa tidak harus segera dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan telah dilakukan dengan cermat sesuai syariat Islam, maka FPI akan mengambil tindakan tegas dengan melibatkan segenap komponen umat.

Sehubungan dengan mekanisme perjuangan diatas maka FPI membagi wilayah sasaran aksi amar ma'ruf nahi munkar menjadi dua:<sup>82</sup>

a. Wilayah Aksi Amar ma'ruf

Yaitu wilayah yang pada ma'siat dan didukung oleh masyarakat setempat atau setidaknya masyarakat tersebut tidak merasa terganggu dengan ma'siat yang ada.

b. Wilayah Aksi nahi Munkar

Yaitu wilayah yang padat dengan ma'siat dan ditolak oleh masyarakat setempat atau setidaknya masyarakat sudah diresahkan dan merasa terganggu oleh aktivitas kema'siatan yang ada.

---

<sup>82</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h. 243.

Lebih jauh lagi, dengan hubungannya dengan mekanisme perjuangan organisasi maka FPI memandang perlu untuk menggariskan tertib aksi amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syariat Islam yaitu, mengedepankan kelembutan daripada ketegasan.<sup>83</sup>

a. Tertib Aksi Amar Ma'ruf

- 1) Berda'wah dengan hikmah (ilmu dan amal)
- 2) Berda'wah dengan nasihat yang baik
- 3) Berda'wah dengan dialog dan diskusi

b. Tertib Aksi Nahi Munkar

- 1) Nahi munkar dengan tangan/tenaga/kekuatan/kekuasaan
- 2) Nahi munkar dengan lisan
- 3) Nahi munkar dengan hati/sikap

Agar lebih jelas dan lebih mendalam mempelajari amar ma'ruf nahi munkar dalam FPI, maka kita akan melihat karakteristik perjuangan atau mekanisme FPI dalam mewujudkan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>84</sup> Yaitu:

a. Berani dan Tegas

Berani dalam menyampaikan pendapat, mengoreksi kesalahan, memberikan solusi dan melakukan aksi. Tegas dalam mengambil keputusan, mengengang prinsip, melawan kezholiman dan memerangi kemungkaran.

---

<sup>83</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h. 244.

<sup>84</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h. 216

b. Semangat dan Militan

Ciri seorang militan adalah berjuang dengan ikhlas tanpa keluh kesah, tidak mengharapkan bayaran didunia, tidak mengeluh karena lapar, siap mengeluarkan uang pribadinya untuk perjuangan hingga siap mengorbankan nyawanya untuk perjuangan.

c. Sabar dan Tegas

Menjadi anggota FPI berarti siap menghadapi berbagai kesulitan, mulai dari fitrah, ancaman teror, penganiayaan, bahkan penculikan dan pembunuhan. Namun nyatanya pengalaman ini tidak menyurutkan langkah para laskar, bahkan dari hari ke hari anggota FPI bertambah terus dari berbagai penjuru.

d. Mandiri dan Independen

Kemandirian dan independensi FPI tercermin dalam:

- 1) Setiap anggota berjuang dengan biaya dan resiko masing-masing. Seseorang yang sedang berjuang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar berarti ia melakukannya karena Allah SWT bukan karena perintah pimpinan atau keputusan organisasi FPI
- 2) Secara organisasional setiap cabang FPI bersifat mandiri, baik swadaya secara ekonomi, dan swabina dalam membina aktifitas cabangnya.

e. Substansial Formalitas

Sikap ini dianaut oleh FPI, dimana FPI memandang bahwa syariat Islam harus diikuti dan dijadikan pedoman secara kaffah (sempurna). Islam sebagai aqidah, syariat dan akhlak sudah bersifat syamil (universal) dan kamil (sempurna) dan tidak boleh dirubah atau disesuaikan dengan kondisi setempat atau kondisi masyarakat yang ada.

f. Kompromis Dialogis

FPI sangat menjunjung tinggi musyawarah, baik internal maupun eksternal, dalam pengambilan sikap dan keputusan. Tentunya itu semua selama tidak bertentangan dengan batas-batas syariat agama.

g. Tradisionalis Moderat

Loyalitas yang ingin dibangun FPI adalah loyalitas kepada Islam, bukan loyalitas kepada organisasi FPI atau kefiguran. Artinya selama organisasi dan figur pimpinannya berjalan sesuai dengan syariat Islam maka wajib di taati dan patuhi, tapi tidak sebaliknya.

## BAB IV

### KONTRIBUSI SYARIKAT ISLAM DAN FRONT PEMBELA ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA

#### A. *Syarikat Islam*

##### 1. Bangkitnya Semangat Nasionalisme Muslim Indonesia

Lahirnya Nasionalisme di Indonesia merupakan akibat dari kedatangan kolonial Belanda yang menjadikan Indonesia sebagai objek jajahan tujuannya tidak lain mengembangkan kapitalisme dan imperialisme yang berakibat bangsa Indonesia menjadi rugi dalam semua bidang baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Menurut George McTurnan Kahin, satu faktor terpenting yang mendukung pertumbuhan nasionalisme di Indonesia yang lebih terpadu adalah tingginya derajat *homogenitas* keagamaan di Indonesia. Sekitar lebih dari 90 persen penduduk di Indonesia beragama Islam. Seiring dengan penyebaran gerakan nasionalisme dari tempat asal sekaligus pangkalannya di Jawa ke pulau-pulau lain di Indonesia yang juga berada dibawah kekuasaan Belanda, muncul kecenderungan bahwa solidaritas-solidaritas sempit di daerah yang sudah seharusnya menguat justru menjadi netral karena terdesak oleh solidaritas berdasarkan agama yang sama.<sup>85</sup>

Disini kita lihat bahwa agama Islam bukan sekedar tali pengikat, melainkan Islam sebagai simbol kelompok yang melawan penyusup sekaligus penindas asing

---

<sup>85</sup> George McTurnan Kahin, *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*, Depok: Komunitas Bambu (September 2013), h. 52.

yang menganut agama yang berbeda. Menurut Anton Timur Djaelani, asal-usul dan tumbuhnya gerakan nasional muslim di Indonesia dapat kita katakan identik dengan asal-usul munculnya gerakan Syarikat Islam. Perjuangan umat Islam Indonesia untuk membentuk pemerintahan sendiri dan kemerdekaan memang kemudian memasuki babak baru, namun dilihat dari sejarah gerakan SI menyajikan salah satu perspektif yang paling menarik untuk memahami Nasionalisme Indonesia sekarang ini. Ketika Haji Samanhudi menginisiasi gerakan tersebut, SI dari sejak semula secara jelas merupakan suatu gerakan Nasionalis, dan dengan demikian kontribusinya kepada nasionalisme Indonesia adalah sebagai pelopor. Walaupun ada saat itu haji Samanhudi tidak dapat mengekspresikannya secara jelas, bahwa apa yang dirasakan dan diinginkan adalah kemerdekaan daripada dominasi asing yang pada akhirnya baru terasa dan lebih jelas setelah dirumuskan oleh Tirtoadisurjo dan kemudian oleh Tjokroaminoto atas permintaan Samanhudi.<sup>86</sup>

Soraya Rasyid dan Annisa Tamara mengatakan dalam tulisannya bahwa usaha SI dalam pergerakan nasional di Indonesia dapat diketahui dari berbagai segi upayanya dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia, sebagai berikut:

- a. Usaha yang dilakukan SI untuk meningkatkan derajat kehidupan rakyat Indonesia dalam upaya tersebut menumbuhkan dan meratakan kesadaran nasionalisme.

---

<sup>86</sup> Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2017), h. 107.

- b. Gerakan aspirasi rakyat dalam menuntut hak-haknya sebagai suatu bangsa serta berpartisipasi didalam pemerintahan.
- c. Membangun persatuan dan kekuatan nasionalisme dalam upaya mempertahankan semangat dan kesatuan usaha didalam perjuangan pergerakan nasional.<sup>87</sup>

*Pertama*, upaya membangun kembali kesadaran bangsa akan harga dirinya sebagai rakyat Indonesia dan sebagai suatu bangsa yang seharusnya memiliki pemerintahan sendiri agar dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam upaya ini SI ikut serta dalam berusaha meningkatkan derajat kehidupan rakyat Indonesia melalui perjuangannya dibidang ekonomi, sosial, politik dan keagamaan.<sup>88</sup> Mengusahakan perbaikan pendidikan serta praktek kehidupan beragama yang sesuai ajaran Islam kepada rakyat Indonesia kegiatan tersebut Sarekat Islam juga bermaksud memperbaiki segi moral rakyat Indonesia yang karena akibat penjajah mengalami kemerosotan seperti, tertanamnya jiwa membudak, rendah diri dan takut membela yang seharusnya menjadi hak-hak pribumi. para pemimpin Sarekat Islam menganggap tugasnya yang paling utama adalah untuk menyadarkan rakyat terhadap hak-haknya yang dilindungi oleh pemerintah, Terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan<sup>14</sup>, melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Sarekat Islam menjadi pusat pembelaan rakyat yang pertama lahir di Indonesia, di dalamnya berkumpul

---

<sup>87</sup> Soraya Rasyid dan Annisa Tamara, "Sarekat Islam Penggagas Nasionalisme di Indonesia", *Jurnal Rihlah*8, no. 1 (2020), h. 74.

<sup>88</sup> A. P.E. Korver, *Sarekat Islam Sebagai Ratu Adil*, (Jakarta, Grafiti Press, 1985), h. 89.

anggota dari bermacam-macam status sosial dan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, pandangan serta berbagai harapan yang ingin diperoleh melalui Sarekat Islam mematangkan diri dalam kesatuan keanggotaan Sarekat Islam.

*Kedua*, Upaya Sarekat Islam berikutnya yaitu mengemukakan segala sesuatu yang dirasakan dan diinginkan oleh rakyat dalam memperoleh kembali hak-haknya sebagai suatu bangsa serta keikutsertaan rakyat di dalam pemerintahan di Indonesia kesemuanya itu dihimpun dan kemudian dibahas oleh para pemimpin Sarekat Islam dan selanjutnya diajukan kepada pemerintah Kolonial Belanda agar diperhatikan ataupun dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap segala sesuatu yang diinginkan oleh rakyat Indonesia. Hal ini dilaksanakan dikarenakan Sarekat Islam begitu percaya terhadap maksud baik pemerintah sehubungan dengan dilakukannya politik etis, sehingga Sarekat Islam kelihatannya juga mau bekerjasama dengan pemerintah untuk mengadakan perbaikan kehidupan rakyat pribumi Indonesia.<sup>89</sup> Sarekat Islam dengan kongres-kongresnya merupakan kekuasaan tertinggi Dalam organisasi tersebut dan sejak tahun 1916 kongres tersebut disebut dengan kongres nasional Central Sarekat Islam, yang berupaya menghimpun berbagai aspirasi dan keinginan rakyat tentang segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya yaitu berupa keluhan maupun harapan

---

<sup>89</sup> Moh. Yusuf, "Sarekat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia", *Skripsi*, (Surabaya Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 1987), h. 83



dan juga dibicarakannya bermacam-macam masalah mulai dari ekonomi sampai politik.<sup>90</sup>

*Ketiga*, Sarekat Islam berusaha mendudukkan posisi rakyat yang sebenarnya dalam Volksraad serta fungsinya dalam pemerintah sehubungan dengan adanya dewan rakyat yang hanya sebagai sandiwara belaka<sup>91</sup>, tidak berfungsi sebagai lembaga legislatif tetapi hanya mempunyai kekuasaan memberi nasehat atau saran kepada pemerintah usaha, itu dikemukakan melalui mosinya yang diajukan kepada pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1918 yang didukung sepenuhnya oleh segenap golongan di kalangan pergerakan.

Dari ketiga upaya itu memberikan hasil bagi perkembangan awal nasionalisme di Indonesia, bahwa *pertama*, perhatian SI terhadap masalah-masalah rakyat Indonesia memberikan rasa bahwa mereka diperhatikan, dilindungi, dan diperjuangkan. Adanya perasaan tersebut memberikan kesadaran rakyat bahwa kondisinya yang masih terkebelakang karena bentuk kolonialisme, hal itu membangkitkan kembali semangat perjuangan dalam memperbaiki taraf kehidupannya dan bertahap menuju kepada kesadaran nasional. Inilah alasan kenapa SI sebagai penggagas nasionalisme di Indonesia yang berlandaskan pada agama Islam. *Kedua*, SI memberikan rakyat Indonesia rasa kebersamaan dan persaudaraan, suatu hal yang tidak pernah mereka dapatkan, terlebih lagi mereka menganggap SI sebagai

---

<sup>90</sup> Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*, h. 114.

<sup>91</sup> Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*, h. 65.

gerakan yang membebaskan mereka dari penderitaan penindasan. *Ketiga*, SI yang anggotanya terdiri dari daerah-daerah yang ada di Indonesia mampu mengembangkan kesadaran rakyat Indonesia dan semangat nasional yang mendorong terbentuknya suatu ikatan bangsa, yaitu bangsa Indonesia dibawah ikatan agama. *Keempat*, SI dengan kegiatannya mampu menghimpun dan menyalurkan aspirasi rakyat melalui tuntutan pada pemerintah, walaupun hasilnya tidak menumbuhkan hasil yang memuaskan setidaknya dari sisi positifnya yaitu semakin menumbuhkan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap situasi hubungan kolonial yang ada di Indonesia.

Gerakan-gerakan ini dalam pandangan Achmad Musyahid merupakan hasil refleksi kesadaran umat Islam terhadap kebekuan dan kejumudan sejarah Islam selama beberapa abad lamanya yang dengan sendirinya menimbulkan kegelisahan intelektual dikalangan kaum Muslim.<sup>92</sup>

## 2. Gerakan dakwah Ekonomi, Pendidikan dan Politik.

Pada penyelenggaraan Majelis Taklim (MT) ke 40 yang diselenggarakan di Bandung pada 24-27 November 2015 memutuskan bahwa SI melakukan gerakan yang telah dilakukannya pada tahun 1905 yang artinya SI akan kembali ke khittah awal organisasi yang bergerak dibidang dakwah ekonomi, pendidikan dan politik. Kesenjangan-kesenjangan yang terjadi sekarang ini mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat tampaknya semakin tinggi. Keputusan kembali ke khittah menjadi suatu

---

<sup>92</sup> Achmad Musyahid, "Konflik dan Ketegangan Dalam Hukum Islam Antara Stabilitas Dan Perubahan (Menguji Validitas Teori NJ Coulsen)", *Jurnal Hukum Diktum*10, no. 2 (Juli 2012), h. 141.

keharusan yang ditempuh oleh SI, dengan menempatkan gerakan ekonomi kaumatan menjadi utama harus diejawantahkan secara konkrit dan berkesinambungan<sup>93</sup>, artinya SI akan mengambil jarak dari politik praktis dan akan fokus kepada pengembangan organisasi dan dakwah ekonomi beserta aspek-aspek turunannya seperti pendidikan dan politik akar rumput.

Dengan gerakan SI tersebut memberikan suasana keormasan masyarakat Islam yang beragam. Mengingat bahwa oramas-oramas Islam yang lain sering tergerus oleh pusaran politik dan stagnasi dalam memanifestasikan nilai ajaran Islam terhadap momentum-momentum yang lebih realistis. SI memiliki perbedaan dengan ormas lainnya dikarenakan titik fokusnya kepada persoalan pengembangan masyarakat lewat jalur perdagangan dan ekonomi, namun bukan berarti menaggalkan sisi sosial dan budaya lainnya.

Sehingga rapat pleno DPP SI yang diselenggarakan pada tanggal 27-28 Februari 2016 di Jakarta telah menetapkan kebijakan yang disebut dengan Catur Program Syarikat Islam. Catur program ini sebagai landasan dan arahan gerak perjuangan SI sejak tahun 2015. Catur program ini terdiri atas 4 hal, yaitu: 1) Konsolidasi Organisasi, 2) Pemberdayaan Ekonomi, 3) Tata Kelola Pendidikan, 4) Siyasah. Yang kemudian dibahas secara detail serta disosialisasikan ke utusan wilayah-wilayah dan cabang-cabang seluruh Indonesia pada Mukernas 1 SI pada

---

<sup>93</sup> Gugun Wardiono, Bowo Sugiarto & Ahmad Rofik, "Gerakan Syarikat Islam Kembali ke Khittah Tahun 1905", *Jurnal Politik Profetik*8, no. 2 (2020), h. 225.

tanggal 19-21 Mei 2017 di Bogor Jawa Barat dan berlaku selama satu periode DPP SI 2015-2020.

Gugun Wardiono, Bowo Sugianto dan Ahmad Rofiq mengatakan dalam tuisannya bahwa, Catur program merupakan program prioritas yang akan dilakukan oleh SI, yang dimana ini merupakan respon terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya umat Islam, yaitu pada permasalahan pendidikan, ekonomi, dan politik. Maka dari itu program ini sebagai upaya untuk membangkitkan kembali SI pada masa kejayaannya, tapi di sisi lain sebagai bentuk keterlibatan SI untuk berkontribusi dalam mengatasi permasalahan masyarakat.<sup>94</sup>

#### a. Konsolidasi Organisasi

Konsolidasi organisasi SI merupakan konsolidasi menyeluruh yang mencakup ideologi, kesamaan visi dan pemahaman serta program aksi. Konsolidasi dan penataan bangunan organisasi SI menjadi hal yang paling mendasar, karena jika ini tidak bekerja akan berpengaruh terhadap kinerja SI di wilayah-wilayah dan cabang-cabang yang notabene merupakan kepanjangan tangan dari DPP SI dalam menjalankan program yang lainnya khususnya dibidang ekonomi dan pendidikan.

#### b. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan dibidang ekonomi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengembalikan SI pada fitrahnya sebagaimana awal organisasi ini didirikan, yakni

---

<sup>94</sup> Gugun Wardiono, Bowo Sugianto & Ahmad Rofik, "Gerakan Syarikat Islam Kembali ke Khittah Tahun 1905", *Jurnal Politik Profetik*8, no. 2 (2020), h. 229.

perhimpunan para pedagang yang digerakkan oleh para saudagar-saudagar muslim, sehingga upaya ini untuk mewujudkan kemandirian ekonomi umat Islam. Sehingga DPP SI telah menetapkan program-program yang diantaranya, *Pertama*, pengembangan ekonomi kaum lemah. *Kedua*, membangun dan mengembangkan sistem jaringan dan sumber-sumber ekonomi dengan mendorong kader SI untuk aktif membangun koperasi di lingkup internal maupun eksternal. Program ini dilakukan dalam dua bentuk, yang pertama, perdagangan kecil. Perdagangan kecil ini berkaitan dengan jaringan ekonomi yang ada di masyarakat. Contohnya koperasi yang dikelola pengurus SI Kota Bekasi melakukan pembinaan kepada warung-warung kecil. Tercatat jumlah anggota koperasi yang berada di bawah binaan SI ada 500 warung. Pembinaan yang dilakukan ini bertujuan untuk membantu meningkatkan usaha kecil menjadi usaha yang lebih besar. *Kedua*, *perdagangan besar*. Perdagangan besar ini berkaitan dengan ekspor yang pengelolaannya dilakukan oleh koperasi pusat yang dikelola oleh DPP SI. Contohnya usaha perdagangan DPC SI Kota Manado fokus pada ekspor ikan tuna dan beberapa komoditas lainnya ke Asia Tenggara, Jepang dan beberapa negara di Eropa. Selain itu, DPC SI Manado juga mendirikan pasar dan toko daging halal. Masyarakat yang beragama Islam karena di sana cukup kesulitan untuk mencari daging halal. *Ketiga*, pemberdayaan kelembagaan ekonomi dengan mengaktifkan kembali lembaga ekonomi dan keuangan SI. Pendirian lembaga ekonomi tersebut harus disesuaikan dengan potensi wilayah masing-masing agar pengembangan ekonomi di daerah tersebut bisa maksimal dan perekonomian masyarakat sekitar dapat meningkat. *Keempat*, kemitraan dengan pemerintahan dan

swasta dalam ekonomi syariah dan ketenagakerjaan. Kerja sama penting untuk dilakukan agar pengelolaan usaha SI bisa lebih professional. Selain itu, SI juga tidak bisa sendirian dalam melakukan usaha-usahanya dalam pengembangan ekonomi umat. *Kelima*, penghimpunan dana kemaslahatan kaum.<sup>95</sup>

### c. Tata Kelola Pendidikan

Program-program di bidang pendidikan ini kemudian disusun dalam program aksi dan ditetapkan dalam Rapat Pleno DPP SI di Jakarta. Program-program tersebut di antaranya; *Pertama*, misi Syarikat Islam dalam kurikulum sekolah Kaum Syarikat Islam. Sistem pendidikan SI hadir berdasarkan pokok-pokok pikiran Program Asas dan Program Tandhim. Penyelenggaraan pendidikan disini tidak hanya soal gedung, sarana belajar dan kelulusan siswa saja. Akan tetapi, SI juga memadukan model pendidikan yang mengintegrasikan partisipasi kaum seperti ruang diskusi kajian peradaban/ kebudayaan, majelis taklim, ruang bermain anak, taman bacaan, dan sentra kreativitas anak dan remaja.

*Kedua*, majelis pendidikan professional. *Ketiga*, penertiban aset lembaga pendidikan. Dalam upaya membangun kembali pendidikan maka penertiban dan kepemilikan aset-aset yang merupakan harta kekayaan SI wajib di tata kembali agar tetap menjadi aset milik SI. Akibat dari banyaknya wilayah-wilayah dan cabang-cabang yang mati maka banyak sekolah maupun aset-aset kekayaan SI lainnya

---

<sup>95</sup> Gugun Wardiono, Bowo Sugiarto & Ahmad Rofik, "Gerakan Syarikat Islam Kembali ke Khittah Tahun 1905", *Jurnal Politik Profetik*8, no. 2 (2020), h. 233.

menjadi terbengkalai. Termasuk gedung-gedung dan bangunan-bangunan milik SI di daerah. Selain itu, pendataan aset dan harta kekayaan SI juga untuk menghindarkan orang yang tidak bertanggungjawab menyalahgunakan aset-aset SI untuk kepentingan pribadinya.

Sejak 2 Mei 2016, Lajnah Tanfidziyah (LT) Syarikat Islam mulai melakukan kunjungan ke beberapa kabupaten/kota untuk konsolidasi ke sekolah-sekolah milik SI, mulai dari Luwuk Banggai, Balantak dan Banggai Kepulauan (Sulawesi Tengah), Banjarnegara (Jawa Tengah), Manado dan Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara), Gorontalo, Samarinda (Kalimantan Timur), serta Alor dan Baranusa (Nusa Tenggara Timur). Kunjungan tersebut dilakukan dalam rangka melihat kelayakan sekolah-sekolah yang ada di kabupaten/kota tersebut, baik dari bangunan gedung, sarana prasarana dan tenaga pendidik serta manajemen sekolah. Berdasarkan hasil Musyawarah Kerja Nasional II (Mukernas II) Syarikat Islam, sejak 2 Mei 2016 Lajnah Tanfidziyah SI telah memulai konsolidasi dengan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah milik SI yang terdapat di 16 kabupaten/kota hingga bulan Desember 2017.<sup>96</sup>

#### d. Siyasah

Walaupun SI telah menetapkan dirinya sebagai organisasi yang bergerak dibidang dakwah ekonomi, dan tidak lagi dalam bentuk partai politik seperti pada

---

<sup>96</sup> Gugun Wardiono, Bowo Sugiarto & Ahmad Rofik, "Gerakan Syarikat Islam Kembali ke Khittah Tahun 1905", *Jurnal Politik Profetik*8, no. 2 (2020), h. 235.



masa PSII, tetapi bukan berarti melepaskan diri dari aktifitas politik. Maka dari itu program ini kader-kader SI diarahkan untuk menghidupkan kembali kursus-kursus kader disemua jenjang kepengurusan dan organisasi serumpun, sehingga diharapkan menciptakan kader-kader yang unggul dalam hal kepemimpinan dan siap untuk melayani kepentingan masyarakat agar tercapai kemandirian dan kesejahteraan ummat. Pemimpin yang mengedepankan etika politik tinggi sehingga mampu membawa perubahan dan pengaruh terhadap partai politiknya masing-masing, bahwa esensi politik pada esensinya adalah pelayan publik.

Kader-kader SI yang tergabung ke berbagai partai politik, di antaranya adalah Barna Soemantri, Andi Mappasukki, Achmad Farihal, Ratu Tinti Fathimah Chatib, Ali Abdul Muthalib, Sukardi Harun di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Suharso Monoarfa yang kebetulan saat ini menjabat sebagai Pelaksana Tugas (Plt) Ketua Umum DPP PPP menggantikan Romahurmuziy yang mengundurkan diri setelah ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Selain di PPP, kader-kader SI juga berada di partai-partai lain, seperti Rahmat Gobel di Partai Nasdem, Shodiq Mujahid dan Hasan Zaenal Abidin di Partai Gerindra, Salman Al-Farisi di Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan Fasiun di Partai Bulan Bintang (PBB), dan lain sebagainya. Kader-kader SI tersebut diharapkan dapat menjadi negarawan dan tokoh politik yang mempunyai budi pekerti dan etika politik, sehingga bukan hanya sekedar menjadi politisi maupun petinggi politik saja. Dengan demikian, cita-cita SI sebagai organisasi kader umat Islam dan Indonesia dalam



upaya mewujudkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan umat Islam dapat benar-benar terwujud.<sup>97</sup>

Sama seperti yang dikatakan oleh Sri Sultarini & Riska Angriani, bahwa SI telah memberikan kontribusi pada bangsa Indonesia seperti dalam dunia pendidikan, SI telah membangun sekolah-sekolah diberbagai daerah baik dari Jawa maupun dari luar Jawa, sekolah-sekolah itu biasanya memakai nama Cokroaminoto dengan maksud membangkitkan kembali semangat perjuangan Cokroaminoto, sedangkan dalam bidang ekonomi, SI telah melakukan berbagai bentuk program penyuluhan pertanian dan program pembuatan pupuk mandiri. Dan dalam bidang politik, SI telah banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam yang bersahaja dan dekat dengan rakyat karena pembelaannya yang kuat terhadap kaum buruh dan petani.<sup>98</sup>

## **B. Front Pembela Islam**

### **1. Gerakan Nasional Anti Maksiat**

Gerakan Nasional Anti Maksiat merupakan suatu program nasional yang cetuskan oleh FPI, program ini juga sudah menjadi perwujudan dari perjuangan FPI dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar untuk penerapan syariat Islam secara kaffah, hal ini selaras dengan visi dan misi FPI yang bermaksud untuk menerapkan amar ma'ruf nahi munkar disegala sektor kehidupan.

---

<sup>97</sup> Gugun Wardiono, Bowo Sugiarto & Ahmad Rofik, "Gerakan Syarikat Islam Kembali ke Khittah Tahun 1905", *Jurnal Politik Profetik*8, no. 2 (2020), h. 237

<sup>98</sup> Sri Sultarini & Riska Angriani, "Peran Organisasi Islam Dalam Pembangunan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia", *Jurnal Publikasi*, no. 1, (13 Oktober 2020), h. 15.

Habib Rizieq mengatakan dalam bukunya bahwa, ada beberapa faktor mengapa FPI mencetuskan gerakan nasional anti maksiat,<sup>99</sup> yaitu:

- a. Kemaksiatan telah merajalela secara terang-terangan di hampir seluruh sektor kehidupan bangsa.
- b. Kemaksiatan telah merasuk keseluruhan lapisan masyarakat secara membabi buta
- c. Kemaksiatan telah telah berakar dan membudaya sehingga menjadi hal yang sudah biasa, lumrah dan lazim.
- d. Kemaksiatan telah mambungkus diri dengan kemas sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, kesehatan, dan kesejahteraan.
- e. Kemaksiatan telah memiliki jaringan yang menggurita dalam tubuh eksekutif, legislatif dan yudikatif.
- f. Kemaksiatan telah membangun kekuatan legalitas hukum secara formal dan non formal.
- g. Kemaksiatan telah menjadi gerakan sistematis untuk merusak bangsa dan negara
- h. Kemaksiatan telah berubah wujud menjadi sindikat mafia yang sangat berbahaya.
- i. Kemaksiatan telah menguat secara struktural dan bergerak secara brutal

---

<sup>99</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h. 418

- j. Kemaksiatan telah mengundang berbagai bencana dan malapetaka di negeri ini.

FPI memandang gerakan ini sangat penting, dan sudah menjadi keharusan karena kemaksiatan merupakan suatu bahaya yang besar bagi kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara. Apalagi Indonesia sebagai negara muslim terbesar didunia, mengartikan bahwa gerakan ini sebagai bukti bahwa umat muslim tidak akan menyerah terhadap segala bentuk kemunkaran.

Indonesia walaupun bukan negara Islam, tapi menurut FPI Indonesia juga bukanlah negara yang sepenuhnya sekuler yang membolehkan kemaksiatan merajalela, karena pada dasarnya Indonesia negara hukum yang berdasarkan pada pancasila, sedangkan dalam Pancasila yang dimana pada sila pertama menekankan pada Ketuhanan Yang Maha Esa sehingga sebuah konsekuensi yuridis bahwa diwajibkannya bangsa dan negara Indonesia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan.

Kemaksiatan dengan segala bentuk dan jenisnya pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Atas dasar inilah gerakan ini juga berhubungan amanah yang konstitusional, sehingga posisi FPI bukanlah ormas yang anti Pancasila atau perilaku makar yang melanggar konstitusi dengan pasal subversif.

Kemaksiatan dan kemunkaran akan tetap menjadi sesuatu yang yang diharamkan oleh Allah SWT dan sudah pasti menjadi suatu hikmah tasyri' yaitu

sesuatu yang dilarang pasti mengandung mafsadah yang besar bagi kehidupan manusia.

FPI memandang persoalan ini dari dua kaidah fiqih yang dianggap urgen dan relevan dengan persoalan tersebut<sup>100</sup>, yaitu:

a. Tidak Rusak Atau Tidak Merusak

Tempat usaha yang melakukan transaksi kemaksiatan seperti, permutadan, perdukungan, minuman keras, narkoba, perjudian, pornografi, pornoaksi, pelacuran, dan lain sebagainya merupakan perbuatan yang rusak dan merusak. Dan segala yang rusak dan merusak itu dilarang oleh agama, biarpun orang melakukan upaya untuk menghalalkan perbuatan tersebut ditolak secara syar'i.

b. Menolak Mafsadah Lebih Diutamakan Daripada Mengambil Maslahat

Manfaat apapun yang ada dalam suatu perbuatan kemunkaran tidak akan menjadikan perbuatan tersebut sebagai kema'rufan. Sebanyak apapun manfaat yang ada disekitar suatu kemunkaran, maka mafsadah yang ada didalamnya juga harus ditolak, bahkan mafsadah tersebut harus didahulukan daripada mengambil kemaslahatan yang ada.

Gerakan Anti Maksiat merupakan program yang ditetapkan sebagai program bagi seluruh umat manusia, sehingga ini sudah menjadi suatu kewajiban yang harus segera dilaksanakan. Maka dari itu gerakan ini bukanlah gerakan satu kelompok dan

---

<sup>100</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h. 454

semua tanggung jawab dilimpahkan kepada satu kelompok tersebut. Jadi aparatur inti negara eksekutif, legislatif dan yudikatif juga punya peran yang sangat penting dalam mewujudkan gerakan ini.

Kemudian FPI juga membedakan dua golongan yang sangat menentukan jalannya program nasional ini yaitu peran Ulama dan Umara. Tugas utama ulama adalah membina akhlak umat, mengajarkan mereka Syariat dan mengajak mereka untuk mengantisipasi maksiat semenjak dini di lingkungannya masing-masing. Sedangkan Umara berperan sebagai pemimpin yang memiliki kekuatan hukum positif ataupun kebijakan yang mampu memberikan solusi bagi masalah-masalah kemunkaran aktual terjadi maupun yang masih potensial.<sup>101</sup>

Dari sini bisa kita lihat bahwa gerakan yang diangun oleh FPI tergambar ingin menghilangkan ambang batas antara hukum Islam dengan hukum positif di Indonesia, jika negara memiliki hukum yang melegitimasi kemunkaran yang ada, maka akan berpengaruh besar terhadap karakter sebagian besar rakyat Indonesia, mengingat bahwa Islam adalah agama yang dominan di Indonesia.

Maka dari itu selama gerakan ini dilaksanakan kadang berhadapan masalah-masalah hukum bahkan kontak fisik dengan kelompok masyarakat yang lain, fenomena yang seperti ini dalam pandangan Muammar Bakry menyebabkan orang yang antipati terhadap Islam menilai Islam sebagai agama teroris<sup>102</sup>. Pro kontra

---

<sup>101</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h. 463

<sup>102</sup> Andi Adreus Banua, dkk, *Jihad Dalam Islam, Kedamaian atau kekerasan ?*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang kata, Agustus 2017), h. 173.

terhadap gerakan tak dapat terhindarkan ini pada dasarnya disebabkan oleh dalam hukum negara Indonesia belum ada yang mengatur lebih jelas tentang kemaksiatan<sup>103</sup> dan juga FPI bukanlah lembaga yang diakui oleh negara sebagai petugas Hisbah.<sup>104</sup> Disamping itu juga FPI menyangkan peran penguasa pemerintah seperti eksekutif, legislatif dan yudikatif termasuk TNI/Polri karena tidak mampu untuk mengemban perannya sebagai umara dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Habib Rizieq, sebagai Imam Besar Front Pembela Islam, menyatakan bahwa Front Pembela Islam merupakan gerakan lugas dan tanpa kompromi sebagai cermin dari ketegaran prinsip dan sikap. Menurutnya kekerasan yang dilakukan Front Pembela Islam adalah bentuk *hisbah* (menegakkan *amar ma'rūf* dan menindak pelaku *nahī munkar*), dikarenakan kemandulan dalam sistem penegakan hukum di Indonesia.<sup>105</sup>

Jadi pada dasarnya dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik kepada Allah SWT maupun masyarakat dan negara. Bertanggung jawab kepada Allah dalam arti bahwa apa yang ia lakukan harus dengan ikhlas dan sejalan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Bertanggung jawab kepada masyarakat atau umat berarti bahwa dakwah ini merupakan kontribusi positif bagi kehidupan sosial umat yang bersangkutan.

---

<sup>103</sup> Muhammad Sabir, "Hukum Islam dan Problematika Sosial: Telaah Terhadap Beberapa Hukum Perdata Islam Dalam Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia", *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum* 18, no. 2 (Desember 2020), h. 285.

<sup>104</sup> Tata Sukayat, "Radikalisme Islam dan Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam", *Ilmu Dakwah: Academic Jurnal For Homiletic Studies* 12, no. 1, (Juni 2018), h. 19.

<sup>105</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI: amar ma'ruf nahi munkar*, h. 505.

Sedangkan bertanggung jawab kepada negara berarti bahwa pengemban risalah senantiasa memperhatikan kaidah hukum yang berlaku dinegara Indonesia, jika dakwah yang dilakukan bertentangan dengan hukum positif yang berlaku dalam sebuah negara, maka kelancaran dakwah itu sendiri akan terhambat dan bisa kehilangan simpati dari masyarakat.

## 2. Aksi Bela Islam (ABI) dan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF MUI)

Aksi Bela Islam (ABI) adalah gerakan yang terjadi pada tahun 2016-2017 dengan aksi beberapa gelombang, aksi ini dipelopori oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF MUI) yang dimana inisiator dari gerakan ini adalah FPI. ABI ini merupakan peristiwa ketika umat Islam berkumpul di ibukota Jakarta untuk menyampaikan aspirasi dalam bentuk aksi demonstrasi. Dalam aksi itu terdapat beberapa tuntutan kepada negara agar dapat mengadili Basuki Tjahaja Purnama (BTP) atas dugaan penodaan terhadap agama saat berpidato di kepulauan seribu, Jakarta pada tanggal 27 September 2016.<sup>106</sup>

Dalam pidato tersebut pada dasarnya berbicara tentang kebijakan dan program pemberdayaan budi daya kerapu, kemudian BTP menginginkan program ini harus

---

<sup>106</sup> Rangga Kusumo, "Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPF-MUI Tahun 2016-2017", *Jurnal Hurriyah*4, no. 1 (Agustus 2018), Pusat Kajian Politi, Fakultas Ilmu Sosial da Ilmu Politik, Universitas Indonesia Kampus UI Depok, hal. 91

tetap dilaksanakan walaupun nantinya BTP tidak terpilih lagi menjadi gubernur DKI Jakarta pada pilkada Februari 2017.<sup>107</sup> Dalam pidatonya ia mengatakan :

“Kan bisa saja dalam hati kecil bapak ibu, enggak pilih saya karena dibohongi pakai Surat Al-Maidah 52 macam-macam itu. Itu hak bapak ibu. Kalau bapak ibu merasa enggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin, begitu, oh enggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi bapak ibu... Program ini jalan saja. Jadi bapak ibu enggak usah merasa enggak enak karena nuraninya enggak bisa pilih Ahok,”<sup>108</sup>

Dalam ayat itu memang terdapat cantuman bahwa dilarang bagi umat Islam untuk memilih orang-orang Yahudi ataupun Nasrani untuk menjadi pemimpinnya.<sup>109</sup> Namun beberapa orang mengatakan bahwa ayat itu dibutuhkan interpretasi yang lebih dalam lagi, namun penafsiran yang diartikan bahwa umat Muslim tidak diperbolehkan memilih BTP karena alasan tersebut berlaku secara cepat. Ketika pidato BTP tersebar di media sosial dan viral dan berakhir BTP ditangkap dan dipenjara karena telah melanggar UU Penistaan Agama tahun 1965.

Walaupun pada tanggal 10 Oktober, BTP menyatakan permintaan maaf dan menjelaskan bahwa dirinya tidak berniat untuk menghina umat Muslim ataupun Al-qur'an.<sup>110</sup> Tapi permintaan maaf itu tidak mempunyai dampak yang besar. Segera pada tanggal 11 Oktober, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa

---

<sup>107</sup> Ahmad Najib Burhani “Aksi Bela Islam: Konservatisme Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan” *Maarif*1, no 2, (Desember 2017), hal. 17.

<sup>108</sup> Ahmad Najib Burhani, “Aksi Bela Islam: Konservatisme Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan” *Maarif*1, no 2 (Desember 2017), hal. 17.

<sup>109</sup> Abdurrohim Nur, “Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia Dalam Gerakan Sosial Politik Aksi Bela Islam 411 di Jakarta”, *Skripsi* (Surabaya: Fak. Ilmu Sosial dan Politik UNAI, 20018) h. 61.

<sup>110</sup> Detiknews, <http://news.detik.com/berita/d-3315203/soal-al-maidah-51-ahok-saya-takberniat-melecehkan-ayat-suci-alquran> diakses pada 22 Januari 2021.



bahwa BTP telah melakukan penghinaan terhadap Islam termasuk Ulama, dalam pernyataan itu menyatakan bahwa, pertama BTP telah menghina Al-Quran dan kedua telah menghina Ulama yang memiliki konsekuensi hukum.<sup>111</sup> Setelah keluarnya pernyataan sikap dari MUI inilah kemudian muncul GNPF MUI yang dimotori oleh FPI.

GNPF MUI ini kemudian mengadakan aksi demonstrasi besar, tujuannya adalah untuk mendesak negara supaya penegak hukum segera memproses kasus BTP dengan cepat. Aksi pertama 1410 pada tanggal 14 Oktober 2016 yang dilakukan di masjid Istqlal dalam bentuk shalat jum'at kemudian melanjutkan orasi didepan kantor berskrim dan kantor Gubernur DKI Jakarta dengan jumlah massa sekitar hampir 20.000 orang yang dipinpin oleh Habib Riziq dan tokoh lainnya. Aksi kedua dilakukan pada tanggal 4 November 2016 yang dikenal dengan aksi 411 di depan Istana Negara. Dalam aksi yang kedua ini tuntutan yang masih tetap sama yaitu untuk segera memustuskan BPT sebagai tersangka, dan juga dalam aksi kedua ini berhasil mengumpulkan massa yang lebih banyak lagi dari aksi yang pertama yaitu sebanyak sekitar mencapai 2 juta orang.<sup>112</sup> Dan pada tanggal 16 November kemudian polisi menetapkan BTP sebagai tersangka kasus penistaan agama.

Walaupun BTP telah di tetapkan sebagai tersangka, namun aksi ini kemudian klimaks pada gelombang aksi yang ketiga pada tanggal 2 Desember 2016 atau aksi

---

<sup>111</sup> *Liputam Hukum*, <http://liputanhukum.com/2016/10/13/fatwa-mui-ahok-terbuktimenghina-alquran-dan-menghina-ulama-sehingga-statusnya-sudah-bisa-dinaikkan-menjadi-tersangka/> diakses pada 22 Januari 2021.

<sup>112</sup> Wiradito Abiyoso dan Slamet Thohari, "Gerakan Front Pembela Islam (FPI) dalam Aksi Bela Islam Pada Tahun 2016 di Jakarta" *jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*3, no 2, (2019), hal. 88.

212, yang kemudian diikuti oleh beberapa kelompok Islam dan berbagai golongan masyarakat. Dalam aksi ini diperkirakan mencapai jutaan orang yang ikut dalam aksi yang berpusat di Monumen Nasional (Monas).<sup>113</sup> Dengan menyerukan agar BTP diadili dengan seadil-adilnya sampai penetapan putusan akhir persidangan.

Sesudah aksi 212, Habib Rizieq beserta GNPF-MUI kemudian merencanakan Aksi Sholat Subuh berjamaah pada tanggal 12 Desember 2016. Selain dari aksi sholat subuh itu Habib Rizieq dan GNPF-MUI juga menjadikan semangat 212 sebagai alat kebangkitan ekonomi umat Islam dengan mengadakan FGD bertema “Revolusi Ekonomi, Terobosan Ekonomi Umat”, akhir dari terobosan itu maka didirikanlah Channel 212 dan pendirian Koperasi Syariah 212 yang diantara unit usahanya adalah 212 mart. Dan juga ketika MUI mengeluarkan fatwa tentang atribut yang berkaitan dengan natal, maka sweeping pun dilakukan oleh anggota-anggota FPI di berbagai toko, swalayan, dan kantor-kantor<sup>114</sup> dan masih tetap ada sampai sekarang.

Setelah ABI 212, empat aksi setelahnya pun dilakukan, yaitu Aksi Bela Islam 112 pada 11 Februari 2017, Aksi Bela Islam 212 pada 21 Februari 2017, Aksi Bela Islam 313 pada 31 Maret 2017, dan Aksi Bela Islam 55 pada 5 Mei 2017. Pada empat Aksi Bela Islam setelah ABI 212, terjadi kondisi yang berbeda. Meski masih menggunakan nama GNPF-MUI, namun massa yang terlibat dalam Aksi Bela Islam

---

<sup>113</sup> Ahmad Najib Burhani, “Aksi Bela Islam: Konservatisme Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan” *Maarif*1, no 2 (Desember 2017), hal. 18

<sup>114</sup> Ahmad Najib Burhani, “Aksi Bela Islam: Konservatisme Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan” *Maarif*1, no 2 (Desember 2017), hal. 22

jauh lebih sedikit, yaitu hanya sebagai FPI dan Forum Umat Islam (FUI).<sup>115</sup> Namun pada tanggal 9 Mei 2017 Pengadilan Negeri Jakarta memvonis BTP 2 tahun penjara.

Aksi ini merupakan aksi massa yang berangkat dari solidaritas sosial dan tidak terlepas sebuah isu yang sangat penting dari aksi tersebut yaitu isu tentang penistaan agama dan isu tentang kontestasi politik, pilkada Gubernur DKI Jakarta. Memang dalam aksi tersebut terdapat berbagai peserta aksi karena kepentingan politik Pilkada DKI Jakarta, namun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam peserta aksi itu terdapat orang-orang yang termotivasi secara ideologis yang identik dengan perasaan jihad.<sup>116</sup>

Kompleksitas peserta Abi itu bisa kita lihat dari adanya kelompok yang bergabung tetapi tidak dilandakan atas alasan agama. Selain dari kalangan kelompok Islam, peserta ABI juga terdiri dari kelompok masyarakat miskin perkotaan korban penggusuran. Mereka adalah masyarakat kampung akuarium, penjarangan, Jakarta Utara yang tergerak untuk terlibat aksi karena kecewa terhadap BTP yang telah menggusur kampung mereka. Sedangkan dari kelompok sekuler juga ikut terlibat, mereka adalah para tokoh politik dan simpatisan dari salah satu partai yang

---

<sup>115</sup> Rangga Kusumo, "Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPf-MUI Tahun 2016-2017", *Jurnal Hurriyah* 4, no. 1 (Agustus 2018), Pusat Kajian Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia Kampus UI Depok, hal. 107

<sup>116</sup> Abdurrohim Nur, "Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia Dalam Gerakan Sosial Politik Aksi Bela Islam 411 di Jakarta", *Skripsi* (Surabaya: Fak. Ilmu Sosial dan Politik UNAI, 20018) h. 6.

merupakan oposisi partai pendukung BTP dalam kontestasi pilkada DKI Jakarta 2017.<sup>117</sup>

Namun selain daripada kepentingan itu, yang dapat kita lihat bahwa gerakan ABI ini merupakan gerakan politik dalam artian yang sesungguhnya karena gerakan ini bukanlah gerakan yang berangkat dari spontanitas tanpa ada penyebab sehingga memunculkan lahirnya lautan manusia yang berasal dari beberapa provinsi dan daerah yang ada di Indonesia. Bermula dari ketidakpuasan umat Islam terhadap realitas sosial dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>118</sup>

Menurut Mark Woodward dan Amanah Nurush dalam tulisannya yang berjudul “Quo Vadis FPI Dalam Aksi Bela Islam” menjelaskan bahwa kelompok konservatif yang sekarang ini mengambil pusat perhatian dalam melawan BTP melalui dukungan pelaksanaan Syariat salah satunya adalah melarang memilih pemimpin non Muslim. Ini mewakili dari apa yang Martin Van Bruinessen sebutkan sebagai “perubahan konservatif” (conservatif turn) dalam Islam Indonesia.<sup>119</sup>

Sedangkan dalam tulisan yang lain dikatakan bahwa, adanya mobilisasi massa yang berkumpul dalam satu momen tertentu dapat merupakan salah satu bentuk populisme. Elemen dasar dari populisme, yaitu terkait dengan keinginan orang

---

<sup>117</sup> Rangga Kusumo, “Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPF-MUI Tahun 2016-2017”, *Jurnal Hurriyah*4, no. 1 (Agustus 2018), Pusat Kajian Politi, Fakultas Ilmu Sosial da Ilmu Politik, Universitas Indonesia Kampus UI Depok, hal. 104-105.

<sup>118</sup> Assyari Abdullah, “Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif”, *Jurnal An-nida*41, no 2 (Desember 2017), h. 209.

<sup>119</sup> Mark Woodward dan Amanah Nurush, “Quo Vadis FPI Dalam Aksi Bela Islam”, *Maarif*11, no. 2 (Desember 2016), h. 109.

banyak yang dikapitalisasi oleh aktor tertentu dapat dengan mudah ditemui dalam aksi tersebut. Perekat dalam aksi ini tentunya adalah Islam sebagai identitas penting bagi warga yang memeluknya dan lebih khusus lagi yang merasa terusik dengan berbagai kejadian di sekeliling mereka. Tentunya ini terkait dengan keterikatan dari sebagian Muslim yang memiliki derajat yang berbeda dengan Muslim lainnya yang lebih awam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Syarikat Islam (SI) merupakan organisasi yang berdiri pada tanggal 16 Oktober 1905 di Surakarta oleh pengusaha batik yang bernama Haji Samanhudi dengan nama awal organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI). Tujuan terbentuknya organisasi tidak lain karena ingin melawan kolonial Belanda dan pedagang asing seperti pedagang Tionghoa dan Arab. Sedangkan Front Pembela Islam didirikan pada tanggal 17 Agustus 1998 di pondok pesantren Al-Umm, kampung Utan, Ciputat Jakarta Selatan oleh sejumlah Haba'ib, Ulama, Mubalig, serta aktivis muslim dan umat Islam. Tokoh yang mempelopori berdirinya FPI adalah Habib Rizieq Shihab. Tujuan terbentuknya organisasi ini ingin menerapkan hukum Islam di Indonesia karena penderitaan yang dirasakan oleh pemerintahan orde baru yang mengakibatkan banyaknya bentuk kemaksiatan yang terjadi dan karena adanya tanggung jawab umat Islam dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.
2. SI mempunyai sandaran yang ideologis dengan sebutan Sosialisme Islam yang prakarsai oleh H.O.S Tjokroaminoto dalam perjuangannya melawan kapitalisme dan kolonialisme bangsa asing di Indonesia. Sedangkan FPI dalam memiliki pandangan amar ma'ruf nahi munkar dalam setiap

perjuangannya dalam menumpas segala bentuk kemaksiatan yang terjadi di tangan masyarakat Indonesia dan terlebih telah merasuki perilaku para penguasa negara.

3. SI dalam perjuangannya telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan keagamaan di Indonesia, seperti membangkitkan gerakan nasionalisme yang berlandaskan pada ikatan keagamaan terhadap kolonial bangsa asing di Indonesia agar dapat menentukan nasibnya sendiri lewat pemerintahan yang independen tanpa intervensi dari mana pun. Selain itu SI juga telah melakukan berbagai macam program-program kerakyatan lewat kebijakannya mengenai dakwah ekonomi, pendidikan dan siyasah. Sedangkan FPI dalam rekam jejaknya telah melakukan beberapa upaya dalam mewujudkan cita-citanya, yaitu membentuk Aksi Nasional Anti Maksiat sebagai upaya menyebarkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar sehingga kemaksiatan dapat dibendung lewat aksi ini. Selain dari itu FPI juga telah menggelar Aksi Bela Islam (ABI) Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF MUI) atas bentuk protes terhadap Basuki Tjahaja Purnama (BTP) yang telah dinyatakan telah melakukan penghinaan terhadap Islam termasuk para Ulama lewat fatwa dari MUI sehingga memunculkan aksi demonstrasi umat Islam yang sangat besar.

## ***B. Implikasi Penelitian***

1. Pengkajian terhadap bentuk pemikiran Syarikat islam dan Front Pembela Islam merupakan hal yang penting sebagai perluasan wacana mengenai

bentuk pemikiran Hukum Islam yang diadopsi oleh ormas Islam yang ada di Indonesia

2. Pengkajian ini juga diharapkan mampu memberikan refleksi atas peran Syarikat Islam dan Front pembela Islam dalam setiap upayanya dalam memainkan perannya sebagai ormas Islam terhadap perkembangan hukum Islam di Indonesia.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Assyari. "Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif", *Jurnal An-nida* 41, no 2 (Desember 2017): h. 209.
- Abdurrohim Nur, "Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia Dalam Gerakan Sosial Politik Aksi Bela Islam 411 di Jakarta", *Skripsi*. Surabaya: Fak. Ilmu Sosial dan Politik UNAI, 2018.
- Abiyoso, Wiradito dan Slamet Thohari, "Gerakan Front Pembela Islam (FPI) dalam Aksi Bela Islam Pada Tahun 2016 di Jakarta" *jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya* 3, no 2, (2019): hal. 78-100.
- Amelz. *H.O.S Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya, Jilid II*. Djakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Amin, Mansur. *Syarekat Islam, Obor Kebangkitan Nasional (1905-1942)*. Yogyakarta: Al Amin Press, 1966.
- Anggaran Dasar. Front Pembela Islam. Bab II. Pasal 6.
- Anggaran Rumah Tangga. Front Pembela islam. pasal 1.
- Anggaran Rumah Tangga. Front Pembela islam. pasal 2.
- Anwar, Saeful. "Pemikiran Dan Gerakan Amr Ma'ruf Nahy Munkar Front Pembela Islam (FPI) Di Indonesia 1998-2012". *Teosofi: Jurnal dan Pemikiran Islam* 4, no. 1. (2014): h. 220-250.

Azizy, A. Qodry, “*Peradilan Islam Batasan Ulasan dan Sejarahnya di Indonesia*”.

Diklat, Semarang Fakultas Syariah IAIN Walisongo, 1982

Azman, “Perkembangan Fiqh Pada era Modern Serta Para Tokohnya”, *Al-*

*Daulah*6, no. 1 (Juni 2017), h. 49-64.

Bakry, Muammar, dkk. *Konstruksi Islam Moderat “Menguak Prinsip*

*Rasionalitas, Humanis, dan Universalitas Islam*”. Yogyakarta: Lembaga

Ladang kata, Januari 2018.

Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Budimansyah, “Gerakan Islam Jama’ah Tabligh dalam Tinjauan Maqashid al-

Din”. *Jurnal Al-Adalah*10, No. 3, (Januari 2012), h. 255-266.

Banua, Andi Adreus, dkk, *Jihad Dalam Islam, Kedamaian atau kekerasan ?*.

Yogyakarta: Lembaga Ladang kata, Agustus 2017.

Burhani, Ahmad Najib. “Aksi Bela Islam: Konservatisme Dan Fragmentasi

Otoritas Keagamaan” *Maarif*1, no 2, (Desember 2017): hal. 15-29.

Detiknews, [http://news.detik.com/berita/d-3315203/soal-al-maidah-51-ahok-saya-](http://news.detik.com/berita/d-3315203/soal-al-maidah-51-ahok-saya-takberniat-melecehkan-ayat-suci-alquran)

[takberniat-melecehkan-ayat-suci-alquran](http://news.detik.com/berita/d-3315203/soal-al-maidah-51-ahok-saya-takberniat-melecehkan-ayat-suci-alquran) diakses pada 22 Januari 2021.

Djaelani, Anton Timur. *Gerakan Sarekat Islam Kontribusinya pada Nasionalisme*

*Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.

Fahmi, Agus. “Nilai-Nilai Dakwah Front Pembela Islam (FPI) Dalam

Menegakkan *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*”. *Skripsi*. Program Sarjana

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Jakarta. 2018.

Fathaturromah, Aidah. "*Amar Ma'rûf Nahi Munkar* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Dalam Penafsiran Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi". *Skripsi*. Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2018.

Gani, A. *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Ghani, Roeslan A. *Politik dan Ilmu*. Jakarta: Yayasan Prapanca, 1902.

Hanifah. "Perjuangan Sarekat Islam Dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Sumenep Madura 1913-1920". *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2003

<http://sejarahlengkap.com/organisasi/sejarah-terbentuknya-fpi> diakses pada 27 Desember 2020.

<http://sejarahlengkap.com/organisasi/sejarah-terbentuknya-fpi> diakses pada 27 Desember 2020.

Idrus, Achmad Musyahid. "Tradisi Penalaran Filosofis Dalam Hukum Islam", *Al-Daulah*3, no. 1. (2014): h. 45-65.

Jahroni, Jajang dan Jamhari. *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Jawas, Yazid bin Abd Qadir Jawas. *Amar Ma'rûf Nahî Munkar: Menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Depok: Khazanah Fawa'id. 2017.

- Karim, M. Rusli. *Negara dan Peminggiran Islam Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999.
- Kahin, George Mc Turnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: UNS Press, 1995.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Kusnadi dan Zulhilmi Zulkarnain, "Makna *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab *The Message of The Qur'an*." *Jurnal Wardah* 18, No. 2, (2017): h. 95-115.
- Kusumo, Ranga. "Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPF-MUI Tahun 2016-2017", *Jurnal Hurriyah* 4, no. 1 (Agustus 2018): hal. 87-113.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil ?*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Liputan Hukum*, <http://liputanhukum.com/2016/10/13/fatwa-mui-ahok-terbuktimenghina-alquran-dan-menghina-ulama-sehingga-statusnya-sudah-bisa-dinaikkan-menjadi-tersangka/> diakses pada 22 Januari 2021.
- Muljono, *Haji Samanhudi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Musyahid, Achmad. “Konflik dan Ketegangan Dalam Hukum Islam Antara Stabilitas Dan Perubahan (Menguji Validitas Teori NJ Coulsen)”, *Jurnal Hukum Diktum*10, no. 2 (Juli 2012), h. 139-147.

Musyahid, Achmad. “Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Jurispundensi Islam” *Jurnal Hukum Diktum*8, no. 1 (Januari 2010), h. 47-54.

Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012.

Ng, Al-Zastrouw. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS, 2006.

Nur, Abdurrohik. “Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia Dalam Gerakan Sosial Politik Aksi Bela Islam 411 di Jakarta”. *Skripsi*. Surabaya: Fak. Ilmu Sosial dan Politik UNAI, 2018.

Peraturan Dasar Syarikat Islam. BAB II. Pasal 5.

Peraturan Dasar Syarikat Islam. BAB III Pasal 6.

Purnomo, Eko dan M. Wahid Nur Tualeka, “Amar Ma’ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Sayyid Quthb.” *Jurnal al-Hikmah*1, No. 2, (2015), h.3-4.

Rasyid, Soraya dan Annisa Tamara. “Sarekat Islam Penggagas Nasionalisme di Indonesia”, *Jurnal Rihlah*8, no. 1 (2020): h. 66-84.

Republik Indonesia. Undang-Undang No. 17 Tahun 2013. Pasal 1 ayat (1) tentang Organisasi Kemasyarakatan.

Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Cet 1. Jakarta; Serambi Ilmu Semesta 2008.

Sabir, Muhammad. “Hukum Islam dan Problematika Sosial: Telaah Terhadap Beberapa Hukum Perdata Islam Dalam Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia”, *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum* 18, no. 2 (Desember 2020), h. 283-295.

Setiawan. “Orientasi Tindakan Dalam gerakan Nahi Munkar Laskar FPI Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga. 2009

Shihab, Muhammaad Rizieq. *Dialog FPI-Amr Ma'ruf Nahi Munkar*. Jakarta: Ibnu Saidah, 2008.

Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, cet 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Sukayat, Tata. “Radikalisme Islam dan Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam”, *Ilmu Dakwah: Academic Jurnal For Homiletic Studies* 12, no. 1, (Juni 2018), h. 1-22.

Sultarini, Sri & Riska Angriani, “Peran Organisasi Islam Dalam Pembangunan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia”, *Jurnal Publikasi*, no. 1, (13 Oktober 2020): h. 1-108

Suradi. *Haji Agus Salim dan Konflik politik dalam Sarekat Islam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.

Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme*. Djakarta, Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indoneisa, 1963.

Wardiono, Gugun, Bowo Sugiarto dan Ahmad Rofik, “Gerakan Syarikat Islam Kembali Ke Khittah Tahun 1905”, *Jurnal Politik Profetik*8, no. 2 (2020): h. 218-239.

Wikipedia,”Front Pembela Islam”

[https://id.wikipedia.org/wiki/Front\\_Pembela\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam).

Woodward, Mark dan Amanah Nurush, “Quo Vadis FPI Dalam Aksi Bela Islam”, *Maarif*11, no. 2 (Desember 2016): h. 105-122.

Yusuf, Moh. “Sarekat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia”. *Skripsi*. Surabaya Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 1987.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **Biodata:**

Nama Penyusun : Muh. Taqwin Tahir  
Tempat/Tgl/Lahir : Jeneponto/08 Mei/1997  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : WNI  
Provinsi Tempat Tinggal : Sulawesi Selatan  
Kota Tempat Tinggal : Kab. Jeneponto  
Alamat : Jl. Sungai Kelara  
Desa/Kelurahan : Desa. Kayuloe Timur  
Kecamatan : Turatea  
Kode Pos : 92313  
Negara : Indonesia  
No HP : -  
Pendidikan terakhir : SMA Negeri 1 Binamu  
Nama Orang tua;  
- Ayah : Muh. Tahir Hamsyah  
- Ibu : St. Norma

### **Kemahasiswaan:**

Program Studi : Perbandingan Mazhab dan Hukum - S1 Reguler  
NIM : 10300115069  
Angkatan : 2015